

**NILAI-NILAI ISLAM  
DALAM TRADISI PETIK LAUT  
DI DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO  
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MUHAMMAD IBNU SYAHID**  
NIM: T20181474

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2023**

**NILAI-NILAI ISLAM  
DALAM TRADISI PETIK LAUT  
DI DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO  
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Muhammad Ibnu Syahid

Nim: T20181474



Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
Hatta S.Pd, M.Pd.I

NIP : 19770315202321103

**NILAI-NILAI ISLAM  
DALAM TRADISI PETIK LAUT  
DI DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO  
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hari: Senin  
Tanggal: 10 Juni 2024

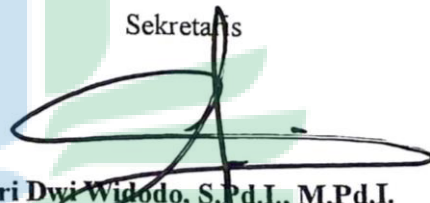
Tim Penguji

Ketua



**Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si**  
NIP. 197304242000031005

Sekretaris



**Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I.**  
NIP. 198703312023211015

Anggota:

1. Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

2. Hatta, S.Pd.I., M.Pd.I



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

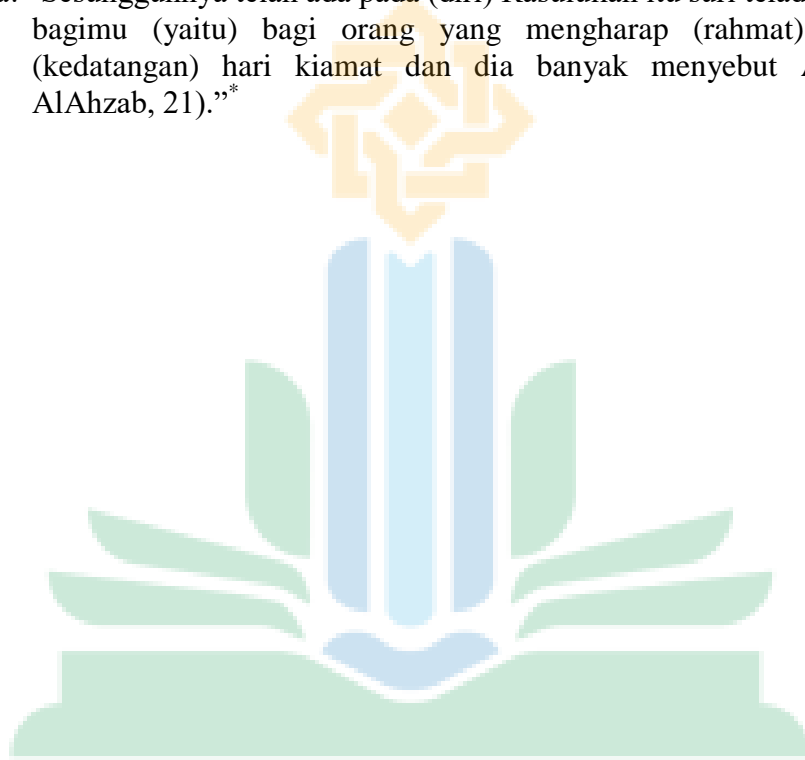


**Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 195504051986031003

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. AlAhzab, 21).”\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Departemen Agama RI, *al-Quran an Terjemahnya* (Jakarta Timur: Maktabah Al-Fatih, 2015), 420.

## PERSEMBAHAN

Teriring doa dan dengan mengucap rasa syukur yang tiada batasnya kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat Islam serta keimanan, kedamaian, kenyamanan, kebahagiaan dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungannya yang selalu mengiringi disetiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang kupersembahkan karya ini kepada:

1. Almarhum Abi (Salahudin) dan Umi Ami Lisiyatun, do'a tulus saya persembahkan atas jasa, pengorbanan, keikhlasan yang sudah membesarkanku dengan tulus dan penuh kasih sayang hingga mengahntarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Jujur, sebenarnya pengorbanan kalian tiak bisa diwakilkan oleh kata-kata, tapi percayalah, semua perantara dari kalian berdua Abi dan Umi, baik disetiap langkahku, perjuanganku dan sujudku, engkau berdualah motivasiku.
2. Istriku tercinta Nada Nafisa Sudrajat dan anakku tersayang Muhammad Ghilby syahid, terima kasih, kalian berdua adalah semangatku, tiada cinta yang tulus selain cinta seorang suami kepada istrinya dan tidak ada kasih sayang yang besar selain kasih sayang orang tua kepada anaknya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat menyelesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

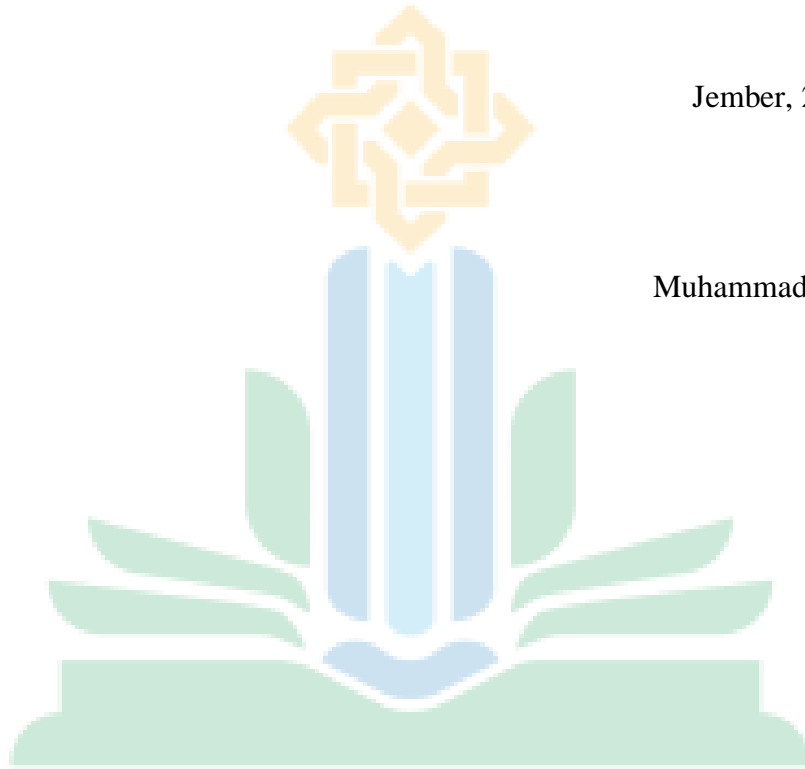
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul. Mu'is, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan dukungan fasilitas yang memadai.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah menyusun kegiatan pembelajaran program studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi.
5. Hatta S.Pd, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing skripsi, kesabaran dan keikhlasan ditengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberi bimbingan dan pengarahan.

6. Hafidz, S.Ag, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan. Dan juga Kepala Perpustakaan yang telah memberikan akses dan fasilitas di perpustakaan.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah memberi ilmu kepada saya, semoga ilmu yang diberikan mendapat keberkahan.
8. Kepada bapak Ngadi selaku ketua panitia petik laut (larung sesaji) sekaligus Kepala Dusun Watu Ulo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Dusun Watu Ulo
9. H. Imron Afandi sebagai tokoh masyarakat dusun Watu Ulo yang sudah memberikan pengalaman dan pengetahuan banyak tentang tradisi petik laut (larung sesaji) yang ada di dusun Watu Ulo.
10. Ustadz Seniman Husen, selaku Kyai dan tokoh masyarakat dusun Watu Ulo, saya mengucapkan banyak terima kasih karna sudah membantu saya memberikan informasi, wawasan, ilmu, pengetahuan, serta pengalaman terkait adanya tradisi budaya petik laut (larung sesaji) di Dusun Watu Ulo kecamatan Ambulu kabupaten Jember.
11. Dan tidak lupa kepada seluruh masyarakat Dusun watu Ulo, saya ucapkan banyak terima kasih sudah ikut serta membantu saya untuk mensukseskan dan menyelesaikan penelitian saya terkait tradisi petik laut (larung sesaji) di dusun Watu ulo.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk sempurnanya skripsi ini.

Jember, 28 MEI 2024

Muhammad Ibnu Syahid



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

**Muhammad Ibnu Syahid, 2024.** *“Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut di Dusun Watu ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”*.

**Kata Kunci :** Tradisi, Petik Laut, Nilai Islam

Tradisi dan budaya merupakan salah satu peristiwa yang dilakukan secara terus menerus dan berulang oleh masyarakat terdahulu yang kemudian menjadi kebiasaan oleh masyarakat atau kelompok itu sendiri. Tradisi maupun budaya merupakan peninggalan nenek moyang kita terdahulu yang harus tetap kita lestarikan sampai sekarang dengan tujuan agar tradisi dan budaya tidak hilang serta tenggelam di telan zaman yang serba modern pada saat ini. Petik laut merupakan tradisi dan budaya masyarakat secara turun temurun dan masih ada atau di laksanakan sampai saat ini. Petik laut biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pesisir pantai yang mata pencahariannya sebagai nelayan, yaitu seseorang yang kerjanya menangkap ikan dilaut.

Fokus penelitian skripsi ini adalah 1.) Bagaimana pelaksanaan tradisi petik laut di pesisir pantai Payangan Watu Ulo? 2.) apa saja nilai-nilai Islam dalam tradisi petik laut di pesisir pantai Payangan Watu Ulo?

Kemudian tujuan skripsi ini adalah 1.) Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi petik laut di pesisir pantai Payangan Watu Ulo. 2.) Mendeskripsikan apa saja nilai-nilai Islam dalam tradisi petik laut di pesisir pantai Payangan Watu Ulo.

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara semi terstruktur dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang menggunakan 3 tahap dalam pelaksanaannya, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh diadakannya petik laut ialah, 1.) Tradisi petik laut adalah acara selamatan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan terhadap Allah SWT karena sudah di berikan rezeki dari laut. Kemudian petik laut merupakan tradisi yang diwariskan dari para pendahulu atau nenek moyang. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan muhamarram. Acara tersebut digelar selama kurang lebih tiga hari. Pada hari pertama dilaksanakan ritual secara keagamaan, Pada hari kedua memasuki acara inti yaitu pelarungan perahu, dan untuk hari ketiga adalah hiburan masyarakat setempat, biasanya berupa gambus, orkes, atau sholawat bersama. 2.) pelaksanaan tradisi budaya petik laut juga menggunakan cara yang sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan nilai-nilai Islam dalam tradisi petik laut di dusun watu ulo ada lima, yaitu nilai silaturrahi, nilai khotmil Qur'an an dan istighosah, nilai syukur, nilai sedekah dan yang terakhir nilai ikhlas.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal.</b>
<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori .....	17
1. Nilai-nilai Islam .....	17
2. Tradisi Petik Laut.....	30

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan data.....	45
E. Analisis Data .....	48
F. Teknik Keabsahan Data .....	51
G. Tahap-tahap Penelitian.....	52
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Dusun Watu Ulo .....	54
B. Penyajian Data.....	56
C. Pembahasan Temuan .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
1. Matrik Penelitian.....	83
2. Surat pernyataan keaslian tulisan .....	84
3. Surat Izin Penelitian .....	85
4. Surat Selesai Penelitian .....	86
5. Jurnal Kegiatan Penelitian.....	87
6. Dokumentasi .....	88
7. Biodata Penulis.....	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Banyak keragaman budaya yang terdapat di dalamnya menjadikan Indonesia kaya akan keragaman suku budaya, sehingga hal itu dapat dipahami sebagai hasil dari cipta karsa manusia melalui akal dan perasaan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan. Seperti: bahasa, sistem kepercayaan, sistem sosial, mata pencaharian, teknologi, ilmu pengetahuan, dan kesenian.<sup>1</sup>

Kemudian kebudayaan dapat dipahami sebagai pola pikir, pandangan hidup, dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dalam menerjemahkan hak dan kewajiban dalam kehidupannya. Budaya yang dimaksud dapat terbentuk melalui komunikasi antar individu yang satu dengan lainnya, komunikasi individu dengan alam, dan komunikasi individu dengan tuhan.<sup>2</sup>

Manusia menciptakan kebudayaan, dan kebudayaanlah yang menjadikan manusia berbudaya.<sup>3</sup> Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwasannya antara budaya dan manusia memiliki keterkaitan satu sama lain.

---

<sup>1</sup> Adeng Muchtar Gazhali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2001), 22

<sup>3</sup> A. sulaiman Sadik, *Kearifan lokal Budaya Madura* (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2014), 90.

<sup>4</sup> Nurul Hasanah, Adi Setijowati, dan Maimunah. *Warna Lokal Madura dalam Sajak D. Zawawi Imron* (Surabaya: Robbani, 2010), 119.

Kebudayaan dan manusia saling mempengaruhi, budaya bisa mempengaruhi manusia dan manusia adalah pengguna dari kebudayaan.

Jika di lihat kembali sejarah perkembangan penyebaran agama Islam yang berada di pulau Jawa yang dilakukan oleh wali songo, salah satu yang dimasuki Oleh wali songo pada saat itu adalah budaya. Wali songo tidak lantas menghilangkan kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat, tetapi melainkan dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada budaya yang dianggap melenceng dari ajaran agama. Mereka sadar bahwa budaya suku Jawa tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Karena kebudayaan suku Jawa pada umumnya sudah sangat tua, kuat, dan keberadaannya sangat mapan.<sup>4</sup>

Pengaruh budaya dalam kehidupan masyarakat memang sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat pada ajaran-ajaran budaya yang dilakukan oleh wali songo dengan tidak melanggar ataupun bertentangan dengan agama Islam. Antara agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Seperti yang kita lihat di dalam buku Tedi Sutardi tentang Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya bahwasannya agama tidak akan tersebar tanpa budaya, dan budaya akan tersesat tanpa agama.<sup>5</sup> Karena agama merupakan pedoman hidup setiap umat Islam yang harus di junjung tinggi di atas budaya.

---

<sup>4</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Iiman, 2012), IX

<sup>6</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 22.

Petik laut dalam penelitian ini berada di pantai payangan Dusun Watu Ulo desa Sumberejo kecamatan Ambulu, Jember. Masyarakat pesisir biasa menyebut petik laut ini dengan “Larung Sesaji”. Mayoritas masyarakat daerah pesisir Payangan Watu Ulo menganut agama Islam. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara awal dengan salah satu masyarakat di pantai payangan yaitu bapak Halili, “Bapak Halili menyatakan bahwasannya petik laut ini dilakukan atau dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT yang berprofesi sebagai nelayan di pantai Payangan Watu Ulo karena sudah diberikan rezeki dari laut. kemudian pelaksanaan petik laut (larung sesaji) menggunakan cara cara Islam dan masih dalam konteks Islam, seperti adanya semakan Al-Quran dan juga istigosah di dalamnya.<sup>6</sup>

Dari pernyataan di atas bahwasannya petik laut merupakan bentuk syukur masyarakat daerah pesisir pantai Payangan Watu Ulo, yang mana pelaksanaannya tetap menggunakan cara Islam yang tidak bertentangan dengan Agama. Dalam konteks diatas dapat dilihat keterkaitan antara Agama dan Budaya saling berhubungan satu sama lain.

Selain sebagai upacara adat atau tradisi petik laut juga bisa sebagai hiburan bagi masyarakat. Tidak hanya masyarakat Dusun Watu Ulo yang ikut memeriahkan, tetapi banyak juga masyarakat di luar Dusun Watu Ulo yang ikut serta memeriahkan petik laut “Larung Sesaji” di Dusun Watu Ulo.

---

7 halili. *Wawancara*, Jember,

Bahkan juga masyarakat luar kota ada juga yang hadir ikut serta untuk melihat langsung proses pelaksanaan petik laut di Dusun Watu Ulo.

Hal ini menandakan bahwasannya tradisi petik laut di Dusun Watu Ulo menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar ataupun masyarakat luar kota. Dengan adanya tradisi petik laut, masyarakat nelayan pesisir di Dusun Watu Ulo masih menjalankan atau melaksanakan tradisi turun menurun dari nenek moyang terdahulu. Maka dari itu, budaya harus tetap dilestarikan dan dilaksanakan, khususnya para generasi penerus bangsa agar budaya, adat ataupun tradisi yang telah di jalankan dahulu kala tidak terkubur dengan kemajuan yang serba modern pada zaman sekarang.

Walau bagaimanapun budaya merupakan satu-satunya warisan turun menurun dari nenek moyang kita yang harus kita jaga bersama dan kita lestarikan bersama. Mengingat juga indosenia mempunyai banyak tradisi dan budaya pada wilayahnya masing-masing. Sudah menjadi tugas para penerus bangsa untuk tetap menjaga tradisi serta budaya yang sudah ada sejak dulu. Kaya akan budaya, adat dan tradisi merupakan suatu bentuk keberagaman dan kebanggaan yang dimiliki oleh bangsa ataupun negara itu sendiri.

## **B. Fokus Penelitian**

Guna mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan penggalian informasi, maka penulis membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi petik laut di pesisir pantai Payangan Watu Ulo?

2. Apa saja nilai-nilai Islam dalam tradisi petik laut di pesisir pantai Payangan Watu Ulo?

### C. Tujuan Penelitian

Menindak lanjuti dari fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi petik laut di pesisir pantai Payangan Watu Ulo.
2. Mendeskripsikan apa saja nilai-nilai Islam dalam tradisi petik laut (larung sesaji) di pesisir pantai Payangan Watu Ulo.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya petik laut. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai tambahan referensi dan bahan komparatif untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengalaman serta pengetahuan dari *khazanah* keilmuan tentang penelitian ilmiah, dan



menjadi prasyarat pertama untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dapat dijadikan sebagai referensi tambahan, kepustakaan, dan sekaligus bisa memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembacanya.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Agama Islam sebagai bekal dalam menghadapi masa yang akan datang.

**E. Definisi Istilah**

Nilai-nilai agama Islam perlu ditanamkan agar lebih mudah membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam. Nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarsasi karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam merupakan penilaian yang terkandung di dalam peristiwa tertentu dimana di dalam pelaksanaannya menggunakan cara-cara yang masih sesuai dengan tuntunan Islam. Nilai-nilai Islam mempunyai arti keseluruhan yang baik serta dilakukan dalam keseharian dan diterapkan hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Nilai Islam merupakan perbuatan yang di dalamnya mengandung dua arti normative antara salah dan benar, hak

dan bathil, baik dan buruk, serta semat-mata melakukan segala perbuatan hanya ingin mengharap ridha Allah SWT.

Sedangkan tradisi adalah suatu peristiwa yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun masyarakat dan dilakukan secara berulang ulang maupun terus menerus sehingga sudah menjadi kebiasaan yang pada akhirnya sukar untuk dihilangkan karena sudah menjadi suatu keyakinan tersendiri oleh setiap daerah. Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing dan dengan keyakinan yang sudah dipercaya sejak dahulu. Tradisi juga merupakan warisan panjang dari nenek moyang dan juga leluhur kita terdahulu yang harus kita jaga dan kita lestrakan. Contoh saja seperti petik laut.

Petik laut merupakan tradisi maupun acara adat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Diadakannya petik laut yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena sudah diberikan rezeki dari laut. Selain sebagai bentuk syukur masyarakat nelayan, biasanya petik laut juga sebagai do'a dan permohonan kepada Allah semoga rezeki yang di dapat menjadi berkah serta ketika bekerja dilaut diberikan keselamatan.

Nilai Islam dalam tradisi ataupun budaya memang jarang ditemukan, tetapi masih ada tradisi yang berjalan selaras dengan agama. contoh yaitu petik laut yang ada di dusun watu ulo, upacara maupun tradisi petik laut di dusun watu ulo terdapat nilai Islam di dalamnya, serta pelaksanaan tradisi petik laut di dusun watu ulo menggunakan cara yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **BAB I :**

Pada BAB satu berisi pendahuluan yang merupakan dasar dalam melakukan penelitian yang terdiri dari; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

### **BAB II :**

Pada BAB dua berisi kajian kepustakaan yang berisi pembahasan landasan teori yang digunakan untuk membaca fenomena. Dalam kajian kepustakaan terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat hasil penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu berguna untuk memberikan ketegasan otoritas penelitian peneliti dan menghindari terjadinya plagiat. Sedangkan kajian teori memuat pembahasan atau teori yang menjadi variabel dalam penelitian, sehingga dapat membantu peneliti saat terjun di lokasi penelitian.

### BAB III :

Pada BAB tiga berisi tentang metode penelitian yang menyajikan tentang cara menggali data, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

### BAB IV :

Pada BAB empat berisi penyajian data dan analisis data. Pada bagian ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

### BAB V

Pada BAB lima yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian ini adalah akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Serta terdapat saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir yang terdiri dari: daftar pustaka, Matrik Penelitian, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan laporan hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Terdahulu

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatu Hurin Ain dengan judul “Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitiannya berada di wilayah Pandeglang dan Banyuwangi. Subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer yaitu kepala kecamatan panimbang, kepala kecamatan muncar, tokoh masyarakat panimbang, tokoh masyarakat muncar, tokoh agama panimbang, tokoh agama muncar, ketua komunitas nelayan penimbang, ketua komunitas nelayan muncar. Kemudian untuk sumber data sekunder yaitu data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, literatur, jurnal dan data tentang upacara sedekah laut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi kepustakaan berupa buku-buku serta jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi upacara sedekah laut terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti sesaji berupa kepala kerbau atau kepala kambing. Kemudian sebab sedekah laut masih di pertahankan, di percayai dan dilaksanakan karena masyarakat mempercayai apabila tidak melaksanakan upacara sedekah laut maka hasil tangkapan ikan akan sedikit.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Aap Siti Ulyani dengan judul “Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa

Sukanagara Kecamatan Carita Pandeglang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitiannya berada di Desa Sukanagara Kecamatan Carita Pandeglang. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Desa Sukanagara, pimpinan acara adat ruwat laut, petugas pemerintahan Desa, dan nelayan yang mengikuti budaya Ruwat Laut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode validasi data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi data yang mencakup Triangulasi sumber, Triangulasi teknik dan Triangulasi waktu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya tradisi Ruwat Laut pada masyarakat Desa Sukanagara Kecamatan Carita Pandeglang di laksanakan satu tahun sekali pada bulan Muharram tanggal 15. Masyarakat nelayan Desa Sukanagara mempercayai bahwasannya dengan ritual membuang kepala kerbau dan sesajen nelayan mendapatkan penghasilan ikan yang berlimpah. Tradisi ruwat laut diadakan dengan tujuan melanjutkan tradisi nenek moyang serta sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Nelayan atas Rahmat, Karunia dan Rezeki dari laut. Tidak hanya itu, tradisi ruwat laut juga bertujuan untuk sedekah kepada sesama mahluk hidup.

*Ketiga*, Penelitian yang di lakukan oleh Ahmad Zakiyyul Fuad dengan judul “Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Bandar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitiannya berada di Desa Bandar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang

mengikuti tradisi sedekah laut di Desa Bandar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Penelitian kepustakaan dan studi dokumen. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (realibilitas) dan confirmability (obyektivitas). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas perpanjangan pengamatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya tradisi sedekah laut di Desa Bandar menggunakan kapal kecil dengan dihias pohon pisang yang merupakan sesaji dalam tradisi turun menurun dari jaman dahulu. Analisis pandangan Islam dalam sedekah laut di desa Bandar sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rizki pada nelayan.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shofiyullah Fajar dengan judul “Sejarah dan Pengaruh nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut (Rokat Tase’) di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitiannya berada di desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Subjek dalam Penelitian ini adalah masyarakat nelayan di desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya tradisi petik laut (*Rokat Tase’*) di desa pasongsongan

diperkirakan sudah ada sejak tahun 1800-an yang dulu diketuai oleh Ki Mat Paing. Pelaksanaannya ialah mengaji terlebih dahulu atau memanjatkan doa kepada Allah SWT kemudian pelepasan larung laut atau ancak yang di dalamnya berisi sesajen dan dilanjutkan dengan hiburan sapi bajak. Adapun tujuan petik lau di desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep ialah dimana Acara petik laut itu merupakan bagian dari doa atau permohonan agar diberikan keberkahan dalam hasil laut, yang kedua acara petik laut itu merupakan sebuah budaya atau adat istiadat yang telah berjalan mulai sejak leluhur masyarakat nelayan khususnya di desa Pasongsongan. Dan yang ketiga kegiatan petik laut itu merupakan media untuk memperkuat hubungan persaudaraan masyarakat pesisir khususnya diPasongsongan.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Ika safitri dengan judul “Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (fiel research) yang bersifat Deskriptif Kualitatif. Lokasi penelitiannya berada di KUD Mina jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di teluk betung selatan Bandar Lampung. Sumber data yang digunakan adalah sumber data Primer dan sumber data Sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya tradisi baretan (sedekah laut) masih menggabungkan antara Agama Hindu dan Islam Percampuran kedua unsur



agama tersebut terjadi baik dalam perlengkapan, pelaksanaan dan lainnya. upacara baretan juga mengandung beberapa nilai yang bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai Islam, nilai social, dan nilai ekonomi.

**Tabel Kajian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fatimatu Hurin Ain, 2019 Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam,	Tradisi Upacara Sedekah Laut terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti sesaji berupa kepala kerbau atau kepala kambing, kemudian sebab sedekah laut masih dipertahankan, dipercayai dan dilaksanakan karena masyarakat mempunyai kepercayaan apabila tidak melaksanakan Upacara Sedekah Laut maka hasil tangkapan ikan akan sedikit.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian petik laut merupakan suatu bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia dan rezeki dari laut. Semoga nantinya ketika mencari ikan selalu diberi keselamatan dan hasil yang di dapat berkah serta manfaat.	Lokasi penelitiannya berada di wilayah pandeglang dan Banyuwangi.
2.	Aap Siti Ulyani, 2021, Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa Sukanagara Kecamatan Carita Pandeglang.	Tradisi Ruwat laut pada masyarakat Desa Sukanagara dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Muharram tanggal 15. Masyarakat Nelayan desa sukanagara mempercayai bahwasannya dengan ritual membuang kepala	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian petik laut merupakan suatu bentuk rasa syukur	Lokasi penelitiannya berada di Desa Sukanagara Kecamatan Carita Pandeglang

		<p>kerbau dan sesajen nelayan mendapatkan penghasilan ikan yang berlimpah. Tradisi ruwat laut diadakan dengan tujuan melanjutkan tradisi nenek moyang serta sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan atas rahmat, karunia dan rezeki dari laut, tidak hanya itu tradisi ruwat laut juga bertujuan untuk sedekah kepada sesama mahluk hidup.</p>	<p>masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia dan rezeki dari laut. Semoga nantinya ketika mencari ikan selalu diberi keselamatan dan hasil yang di dapat berkah serta manfaat.</p>	
3.	<p>Ahmad Zakiyyul Fuad, 2021, Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Bandar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.</p>	<p>Tradisi Sedekah laut di Desa Bandar menggunakan kapal kecil dengan dihias pohon pisang yang merupakan sesajen dalam tradisi turun menurun dari jaman dahulu. Analisis Pandangan Islam dalam sedekah laut di Desa Bandar sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki pada nelayan.</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian petik laut merupakan suatu bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia dan rezeki dari laut. Semoga nantinya ketika mencari ikan selalu diberi keselamatan dan hasil yang di dapat berkah serta manfaat.</p>	<p>Lokasi penelitiannya berada di Desa Bandar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.</p>
4.	<p>Ahmad Shofiyullah, Fajar, 2020, Sejarah dan Pengaruh Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut (Rokat Tase') di Desa Pasongsongan</p>	<p>Acara Petik Laut di Desa Pasongsongan merupakan bagian dari do'a atau permohonan agar diberikan keberkahan hasil</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan</p>	<p>Lokasi penelitiannya berada di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten</p>

	Kecamatan Psongsongan Kabupaten Sumenep.	dari laut. Kemudian acara petik laut merupakan suatu budaya atau adat istiadat yang telah berjalan mulai sejak leluhur masyarakat Nelayan. Kegiatan petik laut juga merupakan media untuk memperkuat hubungan persaudaraan masyarakat pesisir khususnya di desa Pasongsongan.	wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian petik laut merupakan suatu bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia dan rezeki dari laut. Semoga nantinya ketika mencari ikan selalu diberi keselamatan dan hasil yang di dapat berkah serta manfaat.	Sumenep.
5.	Ika Safitri, 2019, Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung).	Tradisi Baretan (sedekah Laut) masih menggabungkan antara agama Hindu dan Islam, percampuran antara kedua unsur agama tersebut berjalan baik dalam perlengkapan, pelaksanaan dan lainnya. Upacara baretan juga mengandung beberapa nilai yang bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai Islam, Nilai Social dan nilai Ekonomi.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian petik laut merupakan suatu bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia dan rezeki dari laut. Semoga nantinya ketika mencari ikan selalu diberi keselamatan dan hasil yang di dapat berkah serta manfaat.	Lokasi penelitiannya berada di KUD Mina jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

## B. Kajian Teori

### 1. Nilai-nilai Islam

Nilai adalah suatu perangkat yang normatif untuk dijadikan tolak ukur sejauh mana suatu kesimpulan mempunyai arti atau makna. Dengan menggunakan nilai sebagai dasar dapat dikembangkan suatu evaluasi suatu kritik dalam menyimpulkan suatu fakta secara lebih objektif.<sup>7</sup>

Nilai bukan hanya dijadikan satu-satunya sebagai rujukan dalam berperilaku dan berbuat didalam masyarakat, tetapi pula dapat dijadikan seperti untuk mengukur benar atau tidaknya dalam suatu kejadian tingkah laku pada masyarakat itu sendiri. Andaikata terdapat fenomena sosial yang dianggap kontradiktif (berlawanan) dari segi sistem nilai yang dipercayai masyarakat setempat, maka tindakan itu dapat dianggap bertentangan pada sistem yang sudah dipercayai masyarakat. Dengan hal ini maka akan ada penolakan dari masyarakat.<sup>8</sup>

Nilai adalah standart perilaku manusia, keadilan dan keindahan yang bisa menjadikan manusia terikat dengan apa yang seharusnya dijalankan dan dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi seseorang yang berada dalam rohani, tidak terlihat, tidak bisa diraba, tidak terwujud dan lain sebagainya. Semua agama yang diturunkan kepada manusia melalui nabi-pasti ada dalam ruang dan waktu, dari itu semua agama

---

<sup>7</sup> La Rajab, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018), 16

<sup>8</sup> Funky Marantika, Nadia First, Futiha Nurunnisa, Khofifah Inayah Putri, Mohamad Ali, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal Di Indonesia (Telaah Buku Ajar SKI Kelas 9 MTS Terbitan Kemenag 2019), 2022." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 1, (2022) : 25-30. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2224>.

yang datang pasti bersentuhan dengan tradisi atau budaya lokal juga sering dikonotasikan sebagai jahiliyah.<sup>9</sup>

Nilai merupakan tolak ukur manusia dalam melakukan sesuatu yang mana berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar yang dikembangkan menjadi bentuk evaluasi serta kritik yang lebih objektif.

Sedangkan Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>10</sup>

Nilai Agama secara spesifik dijelaskan menurut pandangan Nurcholish Madjid, nilai agama bukanlah sesuatu yang hanya sekedar melaksanakan ritual-ritual keagamaan seperti melaksanakan shalat dan membaca al-Quran. Tetapi, nilai Islami mempunyai keseluruhan perbuatan yang baik yang dilakukan dalam keseharian dan diterapkan hanya untuk mencari ridha dari Allah.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ridwan Nasir dan Nur Syam, *Institut Sosial ditengah Perubahan* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2004), 113.

<sup>10</sup> Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya" *Ta'lim*, 1 (2012) 69.

<sup>11</sup> Funky Marantika, Nadia First, Futiha Nurunnisa, Khofifah Inayah Putri, Mohamad Ali, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal Di Indonesia (Telaah Buku Ajar SKI Kelas 9 MTS

Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi. Nilai-nilai insani adalah nilai yang terpancar dari daya, cipta, rasa, dan karsa yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban atau atas kesepakatan manusia. Dan nilai-nilai ilahi adalah nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang diwahyukan lewat kitab-kitab suci. Nilai-nilai seperti: iman, takwa, dan adil.<sup>12</sup>

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua arti normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah Swt. Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1. Sistem nilai kultural yang senada dan seirama dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku

---

Terbitan Kemenag 2019), 2022.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 1, (2022) : 25-30. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2224>.

<sup>12</sup> Lihat H. M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 77.

ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.

Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi. Nilai-nilai insani adalah nilai yang terpancar dari daya, cipta, rasa, dan karsa yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban atau atas kesepakatan manusia. Dan nilai-nilai ilahi adalah nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang diwahyukan lewat kitab-kitab suci. Nilai-nilai seperti: iman, takwa, dan adil.<sup>13</sup>

Nilai-nilai Islam dalam Budaya Petik laut yaitu :

a. Bersyukur

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

*Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. Al-Baqarah : 152).*<sup>14</sup>

Bersyukur merupakan salah satu bentuk rasa terima kasih seorang makhluk kepada hambanya. Pengakuan makhluk tentang pemberian Tuhan atas nikmat-nikmat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

<sup>13</sup> Lihat H.M. Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 77.

<sup>14</sup> Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002) hlm. 29.

Manusia secara kodrati tidak akan merasa puas dengan hasil yang sudah didapatkannya, misal jika hari ini kerja mendapatkan uang 100 ribu manusia akan selalu punya pikiran ingin mendapatkan yang lebih. Melatih manusia untuk belajar bersyukur sedini mungkin memang diharuskan guna menghindari pikiran ingin mendapatkan yang lebih tanpa berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang sudah diberikan hari ini. Manusia tidak akan pernah puas jika menginginkan yang lebih.

Menunggu puas baru bersyukur merupakan sesuatu yang konyol dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bersyukurlah sekarang juga. Tidak ada yang lebih baik daripada anugerah yang kita dapatkan saat ini. Apalagi dalam keadaan kita sedang berjaya. Seorang karyawan yang baru dinaikkan atau dipromosikan untuk menduduki jabatan tertentu sungguh keterlaluhan jika dia sama sekali berterima kasih kepada atasan atau orang yang mempromosikan dirinya. Itu tidak bisa terjadi termasuk harta yang diusahakan jika bukan karena izin Allah niscaya semua itu tidak akan mungkin didapatkan. Oleh karena itu, pemberian tersebut patut untuk disyukuri, jika tidak bersyukur maka kita termasuk golongan orang yang kufur terhadap nikmat Allah.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Arlindayanti dalam skripsinya yang berjudul Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di

---

<sup>15</sup> La Rajab, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018), 19.



Desa Sabuai Pangkalan Bun menjelaskan bahwasannya rasa syukur merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikannya.<sup>16</sup>

Syukur merupakan bentuk keridhaan/pengakuan terhadap rahmat Allah dengan penuh kerendahan hati. berikutnya dalam pengertian yang lain syukur adalah pujian dan pengakuan terhadap nikmat Allah yang dibuktikan dengan kerendahan hati dan kecintaan menerimanya disertai ucapan dan perbuatan yang selaras dengan ucapan tersebut.<sup>17</sup>

b. Sedekah

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

*Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami akan memberi kepadanya pahala yang besar. (QS. An-Nisa' : 114).<sup>18</sup>*

Disamping nilai syukur terdapat juga nilai Islam yaitu

bersedekah. Bersedekah merupakan ajaran yang di bawa oleh Nabi

<sup>16</sup> Arlindayanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*, (skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020), 59

<sup>17</sup> Arlindayanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*, (skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020), 61.

<sup>18</sup> Qodariah Barkah dkk, *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm. 189.

Muhammad SAW sejak dahulu. Islam juga mengajarkan ummatnya untuk bersedekah satu sama lain dengan hati yang ikhlas. Bersedekah juga mampu membantu satu sama lain dengan menimbulkan rasa kepedulian terhadap sesama, tidak hanya kepada umat Islam, tetapi kepada semua manusia Islam mengajarkan saling tolong menolong.

Menurut La Rajab dalam bukunya yang berjudul Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang mnejelaskan bahwasannya “Dengan bersedekah di antaranya memberikan makan kepada orang yang tidak mampu, memberi makan kepada tamu yang datang atau lainnya, selain merupakan perintah agama, juga diyakini bahwa dengan bersedekah akan memanjangkan umur, memudahkan rezeki dan sebagainya”.<sup>19</sup>

Sedekah adalah istilah serapan dari bahasa Arab (Shodaqoh) yang mengandung arti pemberian dari seorang muslim kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pahala dari Allah SWT. pemberian itu bisa berupa barang, jasa atau berkaitan dengan suatu aktivitas manusia untuk manusia lain. Hal ini didasarkan kepada beberapa hadits dari Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa senyum tulus saja bagian dari sedekah. Sedekah juga merupakan amal shaleh yang

---

<sup>19</sup> La Rajab, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018), 55.

diperintahkan oleh Allah SWT. dimana orang yang bersedekah akan dibalas dengan balasan yang tak ternilai disisi Allah SWT.<sup>20</sup>

c. Nilai Silaturahmi

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa' :1).<sup>21</sup>*

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya.

Sementara imam As Shon'ani mendefinisikan bahwa silaturahmi yaitu kiasan tentang berbuat baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab dan kerabat bersikap lembut, menyayangi dan memperhatikan kondisi mereka. Silaturahmi adalah hubungan

<sup>20</sup> Arlindayanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*, (skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020), 67.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-qur'an Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

silaturahmi tidak hanya dijalin antar orang yang memiliki hubungan darah saja, tetapi juga orang-orang yang di luar itu. sebab, kata rahim adalah kasih sayang dan sama sekali tidak menunjuk pada arti peranakan atau hikmah dalam sikap, hubungan darah.<sup>22</sup>

Disamping itu silaturrahi bisa dilakukan dalam bentuk membantu orang lain baik melalui tenaga ataupun pikiran, dan bisa juga dengan finansial ataupun materi. Semua yang dilakukan adalah bentuk kepedulian terhadap sesama, baik kepada sesama muslim ataupun non muslim.

Tidak hanya silaturahmi, bentuk ukhuwah yang kuat juga sangat di perlukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, Ukhuwah sendiri memiliki arti persaudaraan, Persaudaraan sesama Muslim sudah merupakan sunatullah dan ketentuan dari Allah SWT. Persaudaraan tidak hanya dengan kerabat ataupun hubungan sedarah, tetapi juga bisa dengan orang lain.

Hal ini menandakan bahwasannya sifat ukhuwah ataupun persaudaraan harus di pegang kuat oleh setiap manusia tanpa membeda-bedakan ras dan suku setiap manusia. Tujuan tidak ada yang lain yaitu agar nantinya bisa terjalin rasa kebersamaan guna menjalankan kehidupan sehari-hari dengan nyaman dan tentram.

Persaudaraan yang dibangun karena Allah merupakan penyadaran diri bahwa kita ini adalah satu yakni merupakan hasil

---

<sup>22</sup>Arlindayanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*, (skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020), 63.

ciptaan-Nya dan kita ditugaskan untuk menjadi khalifah, pendamai di bumi ini. Hal inilah yang dimaksud oleh Mustafa Al-Qudhat bahwa persaudaraan (ukhuwah) karena Allah merupakan pemersatu kaum Muslimin, yang terikat dalam satu kekuatan melebihi kekuatan pihak lain. Ukhuwah karena Allah merupakan persaudaraan yang dapat mempersatukan hati dari individu-individu yang berbeda, sehingga dari sinilah akan terbangun kekuatan besar masyarakat yang kokoh. Sebab mereka berpegang kepada tali Allah (agama Islam) yang amat kuat yang selainnya tidak satupun kekuatan yang mampu mempersatukannya.<sup>23</sup>

d. Nilai Khotmil Qur'an dan Istighosah

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

*Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. An-Nisa' : 36).<sup>24</sup>*

<sup>23</sup> La Rajab, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018), 67.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan*.

Pengertian ibadah secara luas diartikan sebagai perbuatan manusia yang ditujukan untuk mencari ridha Allah SWT. sedangkan pengertian ibadah secara sempit adalah ritual keagamaan yang telah ditentukan tata cara, bacaan dan waktunya. bisa dikatakan ibadah merupakan bentuk perilaku dan perbuatan manusia yang hanya ditujukan atau dimaksudkan untuk mencari keridhaan dari Allah SWT.<sup>25</sup>

Membaca Al-Quran merupakan ajaran yang di wariskan oleh baginda Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Al-Quran juga merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim.

Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, 114 Surat dan 6.236 ayat. Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dibaca oleh setiap orang Muslim, karena al-Qur'an merupakan petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil dan membacanya adalah suatu ibadah, karena di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk-petunjuk yang baik bagi kehidupan manusia. Dengan mempelajari dan membaca al-Qur'an, maka akan mendapatkan banyak manfaat kebaikan yang pada akhirnya mengantarkan manusia selalu dalam bimbingan dan

---

<sup>25</sup> Arlindayanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*, (skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020),

naungan-Nya, sehingga kehidupan manusia menjadi terarah dan bermanfaat.<sup>26</sup>

Selain khataman Al-Quran, istighosah dan doa bersama juga merupakan nilai Islam dalam melaksanakan tradisi petik laut. Bagi umat Islam, doa bersama bukan sesuatu yang baru. Sejak belasan abad silam, bahkan sejak agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW hingga sekarang, mereka sudah terbiasa melakukannya, baik setelah shalat berjamaah maupun pada acara-acara tertentu.

Doa adalah suatu bentuk kegiatan berupa permohonan manusia kepada Allah SWT semata (antara lain QS al-Naml (27): 62) dalam sejumlah ayat Al-Qur'an (antara lain surah al-Mu'min (40):60) Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa. Karena itu, kedudukan doa dalam ajaran Islam adalah Ibadah. bahkan, Nabi Muhammad SAW menyebutkan sebagai otak atau intisari ibadah (Mukhkh al-ibadah) Sebagai sebuah ibadah, pelaksanaan doa wajib mengikuti ketentuan atau aturan yang digariskan Islam. diantara ketentuan yang paling penting dalam berdoa adalah doa hanya dipanjatkan kepada Allah SWT. dengan demikian, di dalam doa sebenarnya terkandung juga unsur akidah, yakni hal yang paling fundamental dalam agama.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> La Rajab, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018), 70.

<sup>27</sup> Arlindayanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*, (skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020), 68-69.

## e. Ikhlas

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ مَرْءٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*Artinya: Dari Umar, Rasulullah bersabda, "Setiap perbuatan dengan niat, dan setiap orang tergantung dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa hijrahnya demi Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya demi dunia yang dikejarinya dan perempuan yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang dimaksud. (HR. Bukhori).<sup>28</sup>*

Ikhlas Merupakan salah satu akhlakul mahmudah yang harus dimiliki oleh semua orang. Secara sederhana, Ikhlas lawan dari riya yaitu melakukan segala pekerjaan ataupun ibadah hanya semata-mata karena ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Dengan menerapkan perilaku ikhlas maka akan menghindarkan seseorang dari sifat riya dan sombong.

Sedangkan pengertian ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Kemudian Syaikh Abdul Malik menjelaskan bahwasannya ikhlas yaitu menjadikan tujuan hanyalah untuk Allah tatkala beribadah.<sup>29</sup>

Ikhlas tidak hanya sekedar bicara tetapi juga ada tindakan, dimana seseorang membantu orang lain kemudian berbicara tentang ikhlas bukan hanya di bibir tetapi hati juga harus diikut sertakan, dimana hati selalu diniatkan bahwasannya membantu hanya

<sup>28</sup> Asqalani, Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 250.

<sup>29</sup> Abu Muhsin Firanda Ardinja, *Ikhlas dan Bahaya Riya*, (Raudathul Muhibbin, 2011), 3.



mengharap ridho Allah SWT bukan berharap agar dipuji oleh orang lain.

## 2. Tradisi Budaya Petik Laut

### a. Tradisi

Tradisi sendiri berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Kemudian dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi yakni, adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo,1985) hal. 4

Sedangkan menurut Piotr Sztompka dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial*, menjelaskan bahwasannya Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>31</sup>

Fungsi tradisi adalah sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang telah ada. Fungsi tradisi juga untuk membantu sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

Suatu tradisi juga memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

---

<sup>31</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>32</sup>

Adapun Syarat-syarat timbulnya tradisi (kebiasaan) adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 74-75

1. Syarat materil, Adanya perbuatan tingkah laku, yang dilakukan berulang-ulang didalam masyarakat tertentu.
2. Syarat intelektual, Adanya keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan, adanya akibat hukum bila hukum itu dilanggar.<sup>33</sup>

Sedangkan tujuan tradisi pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga membuat kehidupan menjadi harmonis. Hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benardan juga sesuai dengan aturan. Tujuannya juga agar masyarakat lebih mencintai budaya serta tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang khususnya di negara Indonesia.

#### b. Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Rijkschroeff *Sosiologi Hukum* (Bandung: Mandar Maju, 2001).

<sup>34</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 16.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>35</sup>

Secara etimologi kata budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” mempunyai makna cinta, karsa dan rasa. Bila ditelusuri lebih jauh kata budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yakni budhayah yaitu merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Sementara menurut Bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata culture.<sup>36</sup>

Secara terminologi kata budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam bukunya Sugeng Pujileksono yang berjudul “Pengantar Antropologi” bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol dan makna, sesuatu yang dengannya dapat dipahami dan dapat memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola dan makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem dan gagasan yang diwarisi dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.

<sup>36</sup> Elly M. Setiadi, *et.all. Ilmu Sosial Dasar*, hlm. 27.

<sup>37</sup> Lihat Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi; Memahami Realitas Sosial Budaya* (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 25.

Menurut E.B. Tylor yang dikutip Harsojo dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>38</sup>

Sementara C. Kluckhohn sebagaimana dikutip Koentjaraningrat mengemukakan bahwa yang dapat membedakan suatu kebudayaan dari kebudayaan luas dari suatu unsur universal adalah aplikasi dari masing-masing kebudayaan, karena situasi dan kondisi.<sup>39</sup>

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.<sup>40</sup>

Dari penjelasan diatas, Budaya merupakan suatu pemikiran atau akal manusia tentang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral serta hukum adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan

---

<sup>38</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Binacipta, 1977), hlm. 109.

<sup>39</sup> Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Pengetahuan Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 203.

<sup>40</sup> Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

anggota masyarakat atau kelompok mengenai sikap dan pendirian terhadap kehidupan. Budaya merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yakni zaman dan alam, Budaya juga akan di wariskan atau diturunkan kepada generasi penerus agar tetap ada dan di lestarikan.

Menurut Koenjaraningrat, secara umum budaya memiliki sifat universal dan tersebar diberbagai negara. Menurutnya, budaya memiliki tujuh unsur yaitu: sistem bahasa, pengetahuan, sosial, teknologi, mata pencaharian, religi dan kesenian. Budaya setidaknya sebagai suatu kompleks ide-ide, norma, nilai-nilai. Selain itu, budaya juga sebagai suatu aktifitas yang dilakukan manusia dan benda karya nya. Jadi, budaya memiliki banyak bentuk seperti; norma yang berlaku, bahasa komunikasi yang digunakan, aktifitas kesehariannya dan seni yang berupa karya yang dibuat manusia itu sendiri. Salah satu bentuk kebudayaan adalah norma, artinya budaya disini berfungsi sebagai sesuatu yang berguna untuk mengatur hidup, tingkah laku manusia.<sup>41</sup>

Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

---

<sup>41</sup> Funky Marantika, Nadia First, Futiha Nurunnisa, Khofifah Inayah Putri, Mohamad Ali, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal Di Indonesia (Telaah Buku Ajar SKI Kelas 9 MTS Terbitan Kemenag 2019), 2022." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 1, (2022) : 25-30. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2224>.

1. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
4. Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).



Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.
4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
5. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
7. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).<sup>42</sup>

Selain ciri-ciri budaya juga memiliki sifat. Sifat yang dimiliki budaya sama tanpa memandang faktor ras, alam dan juga pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua masyarakat. Sifat hakiki dari kebudayaan antara lain :

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

---

<sup>42</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122.

3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.<sup>43</sup>

Kebudayaan sendiri memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia serta masyarakat. Ada beberapa faktor kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya, seperti faktor kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri walaupun hal itu tidak selalu membawa dampak positif bagi mereka. Selain itu, manusia dan masyarakat juga memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

c. Petik Laut

Petik laut berasal dari kata “Petik” yang berarti mengambil atau memetik. Sedangkan “laut” adalah perairan luas tempat dimana masyarakat mencari ikan. Maka dari itu petik laut adalah masyarakat nelayan yang memetik, mengambil ataupun mencari ikan di laut sebagai sumber penghasilannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat nelayan biasanya melaksanakan petik laut satu tahun sekali. Petik laut sudah menjadi tradisi, upacara adat ataupun

---

<sup>43</sup> Elly M.Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet.II; Jakarta: 2007), h.27.

budaya di daerah pesisir Indonesia khususnya Pulau Jawa. Diadakannya upacara atau ritual petik laut sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan atas rezeki yang diberikan dari laut, serta memohon keselamatan saat bekerja di laut dan keberkahan rezeki yang sudah didapat.

Petik laut merupakan warisan turun-menurun yang dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Pada setiap daerah atau wilayah akan berbeda pelaksanaan dalam melakukan tradisi petik laut. Baik dari prosesnya hingga sesajen yang disajikan. Karena itu merupakan ciri khas setiap daerah dengan caranya masing-masing.

Tujuan diadakannya ritual Petik Laut ini adalah untuk memohon berkah, rezeki dan keselamatan para nelayan saat melaut, sekaligus ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah yang diterima oleh para nelayan.<sup>44</sup>

Bukan hanya ritual ataupun upacara adat, petik laut juga bisa menjadi hiburan masyarakat setempat ataupun luar daerah. Tidak sedikit wisatawan yang ikut memeriahkan upacara petik laut atau biasa disebut larung sesaji. Tidak hanya warga negara Indonesia, tetapi warga Negara asing juga ikut memeriahkan upacara petik laut.

Selain itu, ada banyak hiburan masyarakat setelah pelepasan perahu ketengah laut. Seperti persembahan wayang, menari,

---

<sup>44</sup> Ni Nyoman Sariyani, "Tradisi Petik Laut Umat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jember," *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 3, No. 2 (2020): 65.

menyanyi dan lain sebagainya. Hiburan rakyat di berbagai tempat pastinya akan berbeda pelaksanaannya, biasanya dilakukan antara 2 sampai 3 hari.

Manfaat diadakannya upacara atau ritual adat petik laut yaitu untuk menambah rasa syukur para masyarakat khususnya nelayan karena limpahan rejeki yang diberikan dari laut. Selain itu manfaatnya adalah agar tradisi ataupun budaya yang telah dilaksanakan nenek moyang agar tidak hilang dan musnah. Pada zaman yang penuh dengan perkembangan kebanyakan masyarakat akan acuh terhadap warisan yang diturunkan oleh nenek moyangnya dahulu.

Budaya petik laut memang sudah ada di Dusun Watu Ulo dari dahulu, awalnya memang acara tersebut dilaksanakan ketika musim paceklik atau paa saat ikan susah di dapatkan, setelah itu masyarakat setempat mengadakan acara selamatan dan memohon agar nelayan yang bekerja nantinya mendapatkan ikan dan mengakhiri masa paceklik itu.

Setelah acara tersebut yang disebut petik laut dilaksanakan, saat itu juga nelayan yang mencari ikan mendapatkan hasil yang memuaskan atau menapatan banyak ikan. Kemudian acara tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat pesisir pantai yang berprofesi sebagai nelayan, akhirnya tradisi petik laut dulu yang sudah ada diterima dengan baik oleh masyarakat sekarang dan

ditumbuh kembangkan dari selamatan ataupun tasyakuran hingga menjadi hiburan masyarakat dari berbagai daerah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>45</sup> Melalui metode penelitian, penulis dapat menemukan dan mengumpulkan data secara seksama mengenai aspek tertentu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang Nilai-nilai Agama Islam dalam Tradisi di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, tujuan, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan pemanfaatan beberapa metode ilmiah.<sup>46</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field reserch*). Penelitian lapangan (*field reserch*) merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>47</sup> Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti karena

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019),

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 9.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

peneliti ingin memaparkan fenomena yang sesuai dengan tema penelitian yang di ambil peneliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya sebuah penelitian.<sup>48</sup>

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Pantai selatan laut jawa tepatnya di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Alasan peneliti memilih di Pantai selatan laut jawa tepatnya di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Sebagai lokasi penelitian ini tentunya dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember merupakan salah satu desa yang secara rutin menyelenggarakan tradisi budaya petik laut (Larung sesaji)
2. Adanya keunikan tradisi budaya petik laut (Larung sesaji) di Dusun watu ulo Desa Semberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
3. Belum adanya penelitian yang meneliti tentang Tradisi budaya petik laut (Larung sesaji) di Dusun watu ulo Desa Semberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember sebelumnya.

## **C. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah narasumber atau partisipan atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan data yang akan diteliti dan digali.

---

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>49</sup> Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Adapun subyek atau informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bapak H. Afandi sebagai Tokoh adat Tradisi petik laut Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
2. Bapak Seniman Sebagai Tokoh Agama Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
3. Bapak Ngadi Sebagai Panitia Penyelenggara Tradisi budaya petik laut sekaligus Kepala Dusun Watu Ulo.
4. Bapak Halili Selaku Masyarakat sekitar Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>50</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dijelaskan secara rinci, berikut ini:

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 216.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.



## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan yang sistematis di lokasi penelitian yang dilakukan. Dengan teknik observasi ini peneliti akan lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan situasi sosial yang ada di lokasi penelitian. Sehingga bisa memperoleh pandangan yang menyeluruh.<sup>51</sup>

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini diantaranya:

- a. Pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
- b. Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Petik laut Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

## 2. Wawancara

Selain menggunakan metode observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara, dengan metode ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada subyek penelitian agar mendapatkan data yang valid.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara ini diantaranya:

- a. Wawancara kepada Tokoh adat Tradisi Petik laut Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, terkait

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 313.

- pelaksanaan dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi petik laut.
- b. Wawancara kepada Tokoh agama Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, terkait pelaksanaan dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi petik laut.
  - c. Wawancara kepada Panitia Penyelenggara Tradisi Petik laut Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, terkait pelaksanaan dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi petik laut.
  - d. Wawancara kepada Masyarakat Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, terkait pelaksanaan dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi petik laut.
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>52</sup> Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya foto-foto, tulisan-tulisan dan seni yang telah ada. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dengan kegiatan dokumentasi ini adalah:

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

- a. Pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
- b. Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Petik laut Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
- c. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya.

#### E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang membaca.<sup>53</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

##### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger.*

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan atau transformasi data yang muncul dalam korpus atau catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara,

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, kami membuat data lebih kuat.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mengkondensasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari temanya yang sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Dengan begitu, data yang telah dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

*A display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.*<sup>54</sup>

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu memahami apa yang terjadi dan juga dapat melakukan sesuatu, termasuk menganalisis data lebih mendalam berdasarkan pemahaman tertentu. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang sudah terorganisir sebelumnya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian sesuai dengan indikator penelitian agar lebih mudah dipahami.

---

<sup>54</sup> Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Amerika: SAGE, 2014), 12

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

*From the start of data collection, the qualitative analyst interpret what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. The competent researcher holds these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded. "Final" conclusions may not appear until data collection is over, depending on the size of the corpus of field notes; the coding, storage, and retrieval methods used; the sophistication of the researcher, and any necessary deadlines to be met.<sup>55</sup>*

Dari awal pengumpulan data, analis kualitatif menginterpretasikan hal-hal apa yang dimaksud dengan tidak ada pola, penjelasan, aliran sebabakibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten menganggap kesimpulan ini enteng, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada, samar-samar pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan peneliti, dan tenggat waktu yang harus dipenuhi.

---

<sup>55</sup> Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. 13.

Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang menjadi titik fokus peneliti.<sup>56</sup> Dari kesimpulan ini, maka akan ditemukan hasil penemuan peneliti yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh siapa pun. Seperti temuan yang berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil tahap-tahap analisis sebelumnya dan menjawab semua fokus masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

#### **F. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan keshahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>57</sup> Ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berikut penjelasan dari keduanya, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik :

---

<sup>56</sup><https://www.google.com/amp/s/desetyawan.wordpress.com/2016/12/01/kredibel-dan-prediktabilitas/amp/> diakses pada 06 April 2021.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 241.

1. Triangulasi Sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini sumber dikatakan sebagai informan yaitu tokoh masyarakat dusun watu ulo serta masyarakat dusun watu ulo.
2. Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>58</sup>

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang diteliti oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>59</sup> Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilalui oleh peneliti:

1. Tahap Pra-Penelitian
  - a. Penyusunan rancangan penelitian

Yaitu tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dimulai dari pengajuan judul penelitian dan latar belakang penelitian. Kemudian penyusunan proposal penelitian dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang Selanjutnya diseminarkan oleh peneliti.

- b. Mengurus perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat permohonan penelitian kepada pihak akademik

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 373.

<sup>59</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, yang dilakukan secara online melalui *website Smart* layanan akademik (SALAMI).

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sembari menunggu proses perizinan selesai dikerjakan. Peneliti menyusun dan menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, dan alat dokumentasi lainnya.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Yaitu tahap dimana peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang akan ditulis dalam laporan hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, pada tahap ini peneliti mengelola data yang telah diperoleh dari berbagai sumber saat penelitian. Peneliti juga akan membuat kesimpulan yang akan disusun ke dalam laporan hasil penelitian.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Dusun Watu ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Jember Jawa Timur**

##### **1. Letak Geografis**

Dusun Watu Ulo merupakan salah satu dusun di desa Sumberejo kecamatan ambulu, kecamatan ambulu merupakan salah satu kecamatan yang berada di paling ujung selatan kabupaten Jember. dengan jarak lebih kurang 31 kilometer dari ibukota kabupaten. Kecamatan ini berada pada ketinggian rata-rata antara 10 sampai 18 meter di atas permukaan laut, berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan dan Kecamatan Jenggawah di sebelah utara, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wuluhan, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tempurejo. Kecamatan Ambulu memiliki luas 10.439 hektar.

Desa Sumberejo yang terletak di Kecamatan ambulu ini memiliki 6 dusun yang memiliki nilai-nilai budaya dan lingkungan yang potensial untuk dikembangkan diantaranya Dusun Krajan Lor, Dusun Krajan Kidul, Dusun Sido Mulyo, Dusun Mbrego, Dusun Curah Rejo dan Dusun Watu Ulo. Hal ini dibuktikan dengan adanya adat istiadat, tradisi maupun budaya yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat.

## 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk didusun watu ulo meliputi laki-laki maupun perempuan, Dari usia balita hingga lansia. Jumlah penduduk keseluruhan desa sumberejo yaitu sebesar 24.425 jiwa. Dengan komposisi: jumlah penduduk perempuan 12.103 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 12.322 jiwa.

## 3. Mata Pencarian

Setiap daerah pasti memiliki mata pencharian yang berbeda beda, seperti halnya desa Sumberejo, karena desa Sumberejo merupakan desa yang berada di paling ujung selatan kabupaten Jember, daerah desa sumberejo yang merupakan daerah pesisir kebanyakan orang beranggapan mencari ikan adalah mata pencarian masyarakat desa Sumberejo. Tidak hanya mencari ikan atau nelayan. Masyarakat desa sumberejo ada juga yang berdagang, bertani, pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, jasa transportasi dan tukang.

## 4. Keadaan Sosial Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember memeluk agama Islam. Kehidupan beragama masyarakat desa Sumberejo berjalan cukup harmonis. Banyaknya jumlah tempat ibadah di desa tersebut membuat masyarakat melakukan kegiatan ibadah secara berjamaah baik anak kecil, remaja, dewasa bahkan sampai yang sudah tua. Kegiatan keagamaan yang aktif dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberejo adalah jama'ah tahlil, pengajian rutin dan

kegiatan remaja masjid serta TPA / TPQ. Ada juga sebagian penduduk desa Sumberejo yang beragama Kristen. Tetapi untuk daerah pesisir di Dusun Watu Ulo mayoritas penduduknya beragama Islam dan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Madura. Karena memang mayoritas daerah pesisir di Dusun Watu Ulo keturunan Madura yang dulunya nenek moyangnya dahulu merantau dari Madura ke Jember, khususnya Jember selatan daerah pesisir yang ada di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Pelaksanaan petik laut di Pesisir Pantai Payangan Watu Ulo**

Dalam sebuah kehidupan masyarakat, kita tidak lepas dari sebuah tradisi dan kebudayaan. Kebudayaan dan tradisi merupakan salah satu pelengkap kehidupan yang mampu memberikan banyak makna. Misalnya Tradisi petik laut (larung sesaji) di pesisir Pantai Payangan Watu Ulo merupakan warisan budaya dari para sesepuh. Tradisi tersebut sudah berlangsung cukup lama, namun belum diketahui secara pasti sudah berapa tahun lamanya. Tradisi petik laut dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat pesisir Pantai di Watu Ulo. Lebih jelasnya disampaikan oleh Bapak H Afandi, saat wawancara beliau menyatakan:

Tradisi petik laut sudah berlangsung sejak lama, dimulai dari tahun berapa ini belum diketahui pasti namun selama saya hidup sampai sekarang tradisi ini memang sudah ada. Tugas kami hanya menjadi pengurus sekaligus penerus untuk melanjutkan kelestarian budaya petik laut ini. Masyarakat disini biasa menyebut tradisi larung sesaji. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan pada tahun hijriah bulan Muharram atau Asyura. Kegiatan ini dikemas dalam berbagai rangkaian acara dan berlangsung selama 3 hari. Hari pertama diisi dengan kegiatan keagamaan seperti khotmil Quran dan Istighasah, biasanya dimulai

dari subuh sampai asar. Pada hari kedua perayaan akan dilakukan secara kebudayaan atau memasuki acara inti yaitu tradisi larung sesaji, dari jam 9 sampai selesai akan dilaksanakan upacara adat dimana semua tokoh dan masyarakat berkumpul menjadi satu, kemudian setelah perahu dan sesajen selesai didoakan para nelayan akan melepas perahu dan persembahkan hasil bumi ke tengah laut secara langsung atau berenang. Dalam artian hal tersebut dilakukan oleh nelayan yang sudah profesional dan bisa berenang. Pada malam hari akan dilanjutkan perayaan melalui budaya yaitu pagelaran wayang yang biasa disebut dengan macopot. Terakhir pada hari ketiga, akan dilanjutkan dengan hiburan sesuai dengan permintaan dan tema perayaan, biasanya hiburannya berupa gambus Islami atau acara sholawat bersama.<sup>60</sup>

Kemudian hal tersebut ditambahkan oleh Bapak Ngadi selaku kasun dan ketua pelaksana acara larung sesaji, saat wawancara beliau menyampaikan:

Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi larung sesaji yang tak kalah penting adalah sesajen sebagai simbol dari rasa syukur masyarakat pesisir Pantai payangan, biasanya sesajen berupa satu kepala kambing yang utuh, bunga, janur kuning, pisang beserta pohonnya, kue tujuh macam, buah gantung tujuh macam, dan buah yang berasal dari dalam bumi tujuh macam.<sup>61</sup>

Lalu hal tersebut diperkuat oleh Bapak Halili, saat wawancara beliau menyampaikan:

Setiap sesajen yang kami persiapkan memiliki makna tersendiri, pertama kepala kambing, sebenarnya kambing ini kami sengaja membelih utuh satu ekor dengan dua tujuan, tujuan pertama untuk bagian daging akan dimasak dan dimakan bersama dalam acara, kedua untuk kepala biasanya kami gunakan untuk sesajen dilepaskan ke laut saat cara larung dengan tujuan agar bisa dimakan oleh hewan yang hidup dilaut bukan untuk tujuan-tujuan tertentu yang bertentangan dengan agama Islam. Namun kami gunakan sebagai simbol rasa syukur dan berbagi untuk hewan yang ada di laut. Kedua, pohon pisang beserta buahnya ini memiliki makna bahwa semakin banyak hasil panen yang diperoleh oleh para neayan ini diharapkan agar mampu

<sup>60</sup> Afandi, wawancara, Jember 7 Agustus 2023.

<sup>61</sup> Ngadi, wawancara, Jember 8 Agustus 2023.

menumbuhkan sifat yang semakin menunduk atau tidak sombong. Ketiga, untuk janur kuning menandakan atau menjadi simbol untuk para nelayan bahwa kami memiliki jiwa dan semangat juang yang tinggi pantang mundur dalam setiap kondisi. Kemudian untuk kembang ini sengaja kami persembahkan untuk makhluk gaib yang ada disekitar kita karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa kita ini memang hidup berdampingan dengan semua makhluk di muka bumi. Yang terakhir terkait makanan, dan buah dari bumi itu merupakan bentuk rasa syukur kami atas anugerah Allah yang Maha Kuasa, baik itu hasil panen dan hasil tanaman lain. Buah-buahan tersebut menjadi simbol tanda syukur dan kami kembalikan lagi ke alam.<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi petik laut atau yang biasa dikenal dengan istilah larung sesaji oleh masyarakat di daerah pesisir Pantai Payangan Watu Ulo Jember merupakan budaya yang diwariskan dari para pendahulu atau nenek moyang. Tradisi larung sesaji sudah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan muharram. Acara tersebut digelar selama kurang lebih tiga hari. Pada hari pertama dilaksanakan ritual secara keagamaan yaitu khotmil quran dan istighasah kemudian dilanjutkan dengan acara macapat sampai subuh. Pada hari kedua memasuki acara inti yaitu persiapan pelepasan perahu, persembahan wayang, upacara adat, dan pelarungan sesajen. Kemudian setelah semua acara selesai dilanjutkan dengan acara hiburan masyarakat berupa pagelaran wayang pada malam hari. Ketiga, untuk hari ketiga adalah acara terakhir atau hiburan untuk masyarakat biasanya berupa gambus, orkes, atau sholawat bersama.

---

<sup>62</sup>Halili,wawancara,Jember,Agustus2023.

Disamping rangkaian acara di atas, tradisi larung sesaji yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Pantai Payangan Watu Ulo memiliki makna yang sangat sakral. Acara tersebut dimaksudkan untuk mempersembahkan rasa syukur kepada Allah melalui persembahan sesaji hasil bumi. Setiap hasil bumi yang dipersembahkan memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri.

## 2. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut (Larung Sesaji) di Pesisir Pantai Payangan Watu Ulo

Dalam pelaksanaan tradisi larung sesaji atau petik laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Pantai Payangan Watu Ulo banyak nilai-nilai Islam yang tersirat dalam setiap prosesi pelaksanaannya. Tata cara pelaksanaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu dengan melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan meniadakan hal-hal yang sekiranya mengundang kemusyirikan. Seperti memohon keberkahan atas rezeki dan memohon keselamatan kepada Allah melalui doa dan serangkaian prosesi adat secara Islam. Lebih

jelasnya sebagai berikut:

### 1. Silaturahmi

Dalam prosesi tradisi larung sesaji banyak masyarakat yang saling gotong-royong untuk mensukseskan acara tersebut. Hal tersebut terlihat dari respon dan tindakan masyarakat yang sangat kompak ketika pelaksanaan acara. Sebagaimana dijelaskan oleh

Bapak Ngadi selaku ketua pelaksana tradisi petik laut, saat wawancara beliau menyatakan:

Selain mewujudkan rasa syukur terhadap Allah atas rezeki yang berlimpah, tradisi petik laut atau yang biasa kami sebut sebagai larung sesaji memberikan banyak manfaat terhadap hubungan masyarakat. Dalam acara ini kami memiliki hubungan yang semakin dekat dan saling bekerjasama untuk mensukseskan acara. biasanya dalam kegiatan sehari-hari kita disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, dengan adanya tradisi larung sesaji semua masyarakat jadi lebih dekat untuk saling gotong royong.<sup>63</sup>

Kemudian hal tersebut diperkuat oleh Bapak Afandi, saat wawancara beliau menyatakan:

Dengan adanya tradisi larung sesaji silaturahmi antar masyarakat semakin kuat hal ini terlihat dari antusias masyarakat yang berlomba-lomba untuk saling gotong royong dalam mempersiapkan semua kebutuhan terkait tradisi larung sesaji. Tidak hanya itu, masyarakat yang biasanya jarang tegur sapa karena kesibukan masing-masing akan memanfaatkan momen ini untuk berkumpul dan saling bekerjasama.<sup>64</sup>

Kemudian ditambahkan oleh Bapak Halili, saat wawancara beliau menyatakan:

Memang betul acara larung sesaji ini menambah kuat ikatan tali silaturahmi dan menambah kedekatan antara masyarakat. Yang awalnya kami hanya sekedar tegur sapa karena kesibukan masing-masing akhirnya selalu bersama dan berbicara lebih dalam menyatukan visi misi untuk mensukseskan acara larung sesaji. Seneng banget rasanya rasa persaudaraan semakin tertanam di hati kami.<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai silaturahmi yang terdapat dalam tradisi larung sesaji

<sup>63</sup> Ngadi, wawancara, Jember 8 Agustus 2023.

<sup>64</sup> Afandi, wawancara, Jember 7 Agustus 2023.

<sup>65</sup> Halili, wawancara, Jember 5 Agustus 2023.

masyarakat Desa Pesisir Pantai Payangan mampu meningkatkan ikatan tali persaudaraan dan menumbuhkan jiwa gotong royong yang semakin besar.

Pagi itu peneliti ditemani salah satu informan menyaksikan langsung bagaimana proses pelaksanaan tradisi larung sesaji Hasil observasi tentang nilai silaturrahi dalam tradisi petik laut (larung sesaji) di Dusun Watu Ulo ialah dimana masyarakat berkumpul saling bekerja sama, gotong royong demi melancarkan acara tahunan masyarakat pesisir ini. Seperti persiapan pelepasan perahu, masyarakat disitu ikut andil dan bertugas untuk melarungkan perahu. Kemudian ibu ibu yang sedang masak di dapur, semua ibu ibu disitu asli istri dari para nelayan di Pantai Payangan Dusun Watu Ulo. Setiap masyarakat sudah ada tugasnya masing-masing.<sup>66</sup>

## 2. Khotmil quran dan istighasah

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Afandi saat wawancara

beliau menyampaikan:

Acara yang paling sakral dalam runtutan larung sesaji adalah acara khotmil quran dan istighasah. Dimana pada hari ini kita bermunajat dan memohon kepada Allah agar acaranya berjalan dengan lancar, semua yang kami persembahkan diterima oleh Allah, dan masyarakat dipesisir utamanya yang bekerja sebagai nelayan selalu diberi kesehatan dan keselamatan saat bekerja. Khotmil quran biasanya dilaksanakan dihari pertama acara, dimulai setelah sholat subuh sampai setelah sholat asar. Kemudian setelah acara khotmil quran selesai akan dilanjutkan dengan istighosah dan pembacaan doa bersama.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Observasi, Jember 2 Agustus 2023

<sup>67</sup> Afandi, wawancara, Jember 7 Agustus 2023.



Selanjutnya ditambahkan oleh Bapak Ngadi, saat wawancara beliau menyampaikan:

Khotmil quran dan istighasah bersama kami laksanakan dengan sangat khidmat dan khusuk karena acara ini merupakan acara pembukaan sekaligus acara sakral yang paling penting dan palin utama dalam tradisi larung sesaji. Istighosah dan doa bersama merupakan bentuk ucapan rasa syukur dan bentuk permintaan kepada Allah agar apa yang kita harapkan dilancarkan dan dimudahkan oleh Allah.<sup>68</sup>

Kemudian hal tersebut diperkuat oleh Bapak Halili, saat wawancara beliau menyampaikan:

Pelaksanaan istghasah dan tahlil atau doa bersama biasanya dipimpin oleh tokoh agama setempat. Selain itu, dalam proses pelaksanaannya masyarakat setempat juga terlibat. Pengajian dilakukan secara bersama dimulai pada waktu subuh hingga sore hari atau masuk waktu solat asar.<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi larung sesaji, masyarakat Desa Sumberejo tidak lepas dari nilai Islam yang sangat utama ini yaitu istighosah dan khotmil quran. Dalam proses pelaksanaannya masyarakat melakukan tradisi ini dengan khusuk. Acara istighasah dipimpin oleh tokoh agama setempat. Acara ini dimulai dari pagi setelah solat subuh sampai sore atau setelah solat asar.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti ibadah seperti istighosah dan khotmil quran adalah acara paling sakral dan paling utama agar pelaksanaan larung sesaji berjalan lancar dan berkah. Peneliti menyaksikan secara langsung pengaplikasian nilai

---

<sup>68</sup> Ngadi, wawancara, Jember 8 Agustus 2023.

<sup>69</sup> Halili, wawancara, Jember 5 Agustus 2023.

Islam seperti istighosah dan khotmil quran dalam tradisi petik laut di dusun watu ulo. Memang acara petik laut ini dilakukan selama 3 hari, dan hari pertama diisi dengan istigosah dan khotmil quran. Khotmil quran atau khataman Al-Quran dilaksanakan setelah sholat shubuh. Ada sekitar 5 sampai 7 orang yang bertugas untuk khotmil quran. Yang bertugas khotmil quran tidak lain yaitu masyarakat pesisir pantai payangan sendiri. Jadi, semua yang terlibat dalam tradisi petik laut adalah masyarakat Watu Ulo sendiri. Khotmil quran biasanya selesai jam 3 atau ba'da ashar. Teknisnya ada satu orang yang membaca Al-quran dengan menggunakan penguat suara dan yang lain membaca dengan tidak menggunakan penguat suara. Setiap orang membaca 1 juz. Hal itu dilaksanakan secara bergantian yang memegang penguat suara sampai acara selesai. Setelah acara khataman Al-Quran selesai. Maka dilanjutkan dengan istighosah yang dimulai dari jam 19.00 atau jam 7 malam (ba'da isya) sampai selesai. Istighosah sendiri di pimpin oleh tokoh masyarakat dusun watu ulo yaitu H. Afandi. Tetap, semua acara melibatkan seluruh masyarakat di Dusun Watu Ulo sendiri.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Observasi, Jember 2 Agustus 2023.



### 3. Syukur

Untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang melimpah dari hasil laut, masyarakat mengungkapkannya melalui kontribusi dalam mensukseskan acara petik laut atau larung sesaji. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Seniman, saat wawancara beliau menyatakan:

Tujuan utama dari adanya acara petik laut atau larung sesaji adalah untuk mewujudkan rasa syukur semua masyarakat yang ada di pesisir Pantai Payangan Watu Ulo. Dalam setiap prosesi pelaksanaan semua masyarakat terlibat penuh terutama dalam mempersiapkan sesajen yang akan dilarungkan ke laut. Acara ini memang menjadi rutinan setiap tahun dan paling ditunggu oleh masyarakat. Sebagian masyarakat juga ada yang menyiapkan hasil panennya untuk

dinikmati bersama saat perayaan, ini menandakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas semua rezeki yang sudah diberikan kepada masyarakat pesisir Pantai payangan.<sup>71</sup>

Kemudian hal tersebut ditambahkan oleh Bapak Afandi selaku tokoh agama, saat wawancara beliau menyatakan:

Kalau mendengar penuturan atau cerita dari sesepuh, sebenarnya awal mula diadakannya acara larung sesaji adalah karena dulu itu masyarakat pesisir Pantai payangan masih banyak yang kekurangan atau susah apalagi jaman paceklik banyak nelayan yang pulang dengan tangan kosong. Akhirnya masyarakat berinisiatif untuk mengadakan tasyakuran dan doa bersama. Tidak lama cara ini dilaksanakan, perubahan di masyarakat langsung terasa, hasil nelayan semakin terasa dan perekonomian masyarakat pesisir Pantai payangan semakin membaik. Awalnya hanya masyarakat setempat yang mengikuti acara ini dan hingga saat ini acara larung sesaji tumbuh dan berkembang pesat semua lapisan dan elemen masyarakat turut merayakan bahkan banyak yang berasal dari luar daerah. Hingga saat ini partisipan acara larung sesaji mencapai ribuan.<sup>72</sup>

Selanjutnya hal tersebut ditambahkan oleh Bapak Halili, saat wawancara beliau menyatakan:

Benar penuturan para sesepuh dan tokoh masyarakat bahwasannya tradisi larung sejaji ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah yang telah memebrikan rezeki yang melimpah kepada masyarakat daerah pesisir pantai terutama kepada para nelayan. Jadi tradisi larung sesaji merupakan bentuk tanda terimakasih kepada Allah dengan berbagai macam kegiatan baik kegiatan keagamaan dan kegiatan kebudayaan.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa syukur yang muncul dalam diri masyarakat Desa Pesisir Pantai Payangan bermula saat pada jaman dulu masyarakat

---

<sup>71</sup> Seniman, wawancara, Jember 6 Agustus 2023.

<sup>72</sup> Afandi, wawancara, Jember 7 Agustus 2023.

<sup>73</sup> Halili, wawancara, Jember 5 Agustus 2023.

mengalami masa sulit dalam bidang ekonomi atau paceklik. Ekonomi masyarakat semakin terpuruk hingga akhirnya nelayan mengalami masa jayanya dimana hasil alam yang diperoleh semakin melimpah dan mampu meningkatkan taraf perekonomian. Dari sinilah akhirnya masyarakat mengungkapkan rasa syukurnya dengan mengadakan tradisi larung sesaji.



#### 4. Sedekah

Selain rasa syukur kepada Allah, bersedekah merupakan ajaran yang dianjurkan oleh agama Islam. Bersedekah juga mampu membantu satu sama lain dan mampu menimbulkan rasa kepedulian yang besar antar sesama. Namun dalam hal ini, bersedekah tidak hanya kepada sesama manusia akan tetapi bersedekah kepada alam dengan cara mengembalikan hasil alam kepada makhluk hidup lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ngadi, saat wawancara beliau menyatakan:

Dalam perayaan larung sesaji masyarakat juga dilatih untuk bersedekah kepada sesama dan juga kepada alam (semua makhluk hidup). Kenapa saya mengatakan begitu, karena dalam perayaan ini masyarakat di Pantai pesisir akan berlomba-lomba untuk bersedekah sesuai dengan

kemampuan dan kemauan pribadi masing-masing tanpa ada nominal tertentu dari pihak panitia<sup>74</sup>.

Selanjutnya ditambahkan oleh Bapak Halili, saat wawancara beliau menyampaikan:

Dan alhamdulillah acara larung ini berjalan selama beberapa tahun untuk dana kami tidak pernah meminta sumbangan kepada luar daerah, bisa dikatakan 80% dana murni dari sumbangan masyarakat pesisir Pantai Payangan. Seperti diketahui bersama bahwa dalam acara ini dana yang dibutuhkan cukup besar berkisar antara 50 sampai 100 juta rupiah. Tapi masyarakat setempat mampu memenuhi semua biaya tersebut tanpa adanya sumbangan dari pihak luar.<sup>75</sup>

Kemudian ditambahkan oleh Bapak Seniman, saat wawancara beliau menyatakan:

Sedekah dalam prosesi larung sesaji ada dua poin, poin pertama sedekah berupa uang untuk mensukseskan acara larung sesaji meliputi biaya pengadaan semua perlengkapan dan konsumsi dan poin kedua sedekah berupa terhadap semua makhluk yang ada disekitar pesisir Pantai seperti persembahkan kepala kambing untuk ikan yang ada di laut dan kembang tujuh rupa untuk makhluk ghaib.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat Desa Sumberejo, sedekah dalam hal ini memiliki dua pengertian. Pertama, sedekah yang ditujukan untuk mensukseskan acara larung sesaji berupa sedekah uang dan hasil panen. Kedua, sedekah hasil panen untuk dipersembahkan kepada alam semesta dan para hewan yang hidup di laut.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan larung sesaji, peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses

<sup>74</sup> Ngadi, wawancara, Jember 8 Agustus 2023.

<sup>75</sup> Halili, wawancara, Jember 5 Agustus 2023.

<sup>76</sup> Seniman, wawancara, Jember 6 Agustus 2023.

persembahan sesajen yang disediakan oleh masyarakat untuk disedekahkan kepada makhluk hidup yang ada disekitar pesisir dan kepada makhluk ghaib yang hidup berdampingan dimanapun kita berada. Masyarakat meyakini bahwa apa yang mereka persembahkan akan diterima oleh Allah karena niat utama adalah sedekah untuk semua makhluk hidup dalam bentuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas karunia dan reeki yang telah diberikan.<sup>77</sup>



#### 5. Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh semua orang. Sifat ikhlas bisa diartikan sebagai sifat yang murni dari dalam diri seseorang dan tujuannya hanya untuk mendapatkan keridhoan Allah. Dalam proses pengaplikasian sikap ikhlas pada

<sup>77</sup> Observasi, 3 Agustus 2023.

tradisi larung sesaji di pesisir Pantai payangan masyarakat sudah menerapkannya dalam setiap kegiatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Seniman, saat wawancara beliau menyampaikan:

Kalau bicara masalah ikhlas saya rasa semua masyarakat bukan hanya dianjurkan tapi diwajibkan untuk memiliki sifat ini. Hal ini bisa terlihat saat prosesi pelaksanaan larung sesaji semua masyarakat akan dimintai iuran atau sumbangan untuk mensukseskan acara tersebut, beberapa masyarakat bahkan ada yang menyumbang lebih karena panitia memang tidak menargetkan nominal pasti untuk tarif sumbangan. Namun masyarakat beranggapan bahwasannya acara larung sesaji termasuk salah satu acara sakral dan acara yang wajib untuk dilaksanakan sebaik dan semeriah mungkin untuk mewujudkan bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah Allah berikan.<sup>78</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Halili selaku masyarakat di pesisir Pantai payangan, saat wawancara beliau menyatakan:

Acara larung sesaji memang acara yang paling dinanti oleh masyarakat setempat, bisa dikatakan acara ini acara yang paling sakral karena merupakan sebuah tradisi warisan dari nenek moyang atau pendahulu untuk mewujudkan bentuk rasa syukur kami atas rezeki yang telah Allah berikan kepada kami biar rezekinya barokah. Bahkan kalau untuk sumbangan kadang kami tidak pernah hitung-hitungan, semampunya dan biasanya pasti kami sumbangkan hasil panen dan hasil nelayan. Rasanya bahagia sekali bisa ikut serta mensukseskan acara larung sesaji karena bagi kami sangat penting jadi bisa dipastikan 100% kami ikhlas tanpa ada unsur paksaan.<sup>79</sup>

Kemudian hal tersebut diperkuat oleh Bapak Afandi, saat wawancara beliau menyatakan:

Momen perayaan larung sesaji adalah hal yang paling ditunggu oleh masyarakat daerah pesisir Pantai Payangan, acara ini sudah seperti hari rayanya para nelayan dan para masyarakat yang memiliki mata pencaharian di daerah

---

<sup>78</sup> Seniman, wawancara, Jember 6 Agustus 2023.

<sup>79</sup> Halili, wawancara, Jember, 5 Agustus 2023.



pesisir. Jadi rasa ikhlas yang tertanam dalam masing-masing hati masyarakat ini sudah ada sejak lama dan bahkan acara ini sudah di anggap sebagai kewajiban sehingga tidak akan ditinggalkan dan terus dilestarikan. Ikhlas dalam hal ini bukan hanya terkait sumbangan dana atau hasil panen tapi rasa ikhlas dan khidmat dalam mengikuti semua prosesi pelaksanaan acara larung sesaji dari awal hingga akhir.<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai ikhlas dalam tradisi larung sesaji ini dimuali dari masing-masing masyarakat yang memiliki kesadaran penuh untuk mensukseskan acara larung sesaji. Masyarakat menganggap bahwa cara larung sesaji ini sudah menjadi kewajiban dan harus dilaksanakan sebaik mungkin. Selain itu, nilai ikhlas ditanamkan melalui sedekah atau iuran yang dikeluarkan oleh masyarakat tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

## **C. Pembahasan Temuan**

### **1. Tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai Payangan Watu Ulo**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti tentang potret tradisi petik laut (larung sesaji) di pesisir Pantai Payangan Watu Ulo tradisi petik laut atau yang biasa dikenal dengan istilah larung sesaji oleh masyarakat di daerah pesisir Pantai Payangan Watu Ulo Jember merupakan budaya yang diwariskan dari para pendahulu atau nenek moyang.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Piotr Sztompka dalam bukunya yang berjudul “Sosilogi Perubahan Sosial” menjelaskan bahwa

---

<sup>80</sup> Afandi, wawancara, Jember 7 Agustus 2023.

tradisi merupakan kebijakan turun temurun. Tradisi memiliki warisan historis yang dipandang bermanfaat.<sup>81</sup>

Tradisi larung sesaji sudah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan muhamarram. Acara tersebut digelar selama kurang lebih tiga hari. Pada hari pertama dilaksanakan ritual secara keagamaan yaitu khotmil quran dan istighasah kemudian dilanjutkan dengan acara macopat sampai subuh. Pada hari kedua memasuki acara inti yaitu persiapan pelepasan perahu, persembahan wayang, upacara adat, dan pelarungan sesajen. Kemudian setelah semua acara selesai dilanjutkan dengan acara hiburan masyarakat berupa pagelaran wayang pada malam hari. Ketiga, untuk hari ketiga adalah acara terakhir atau hiburan untuk masyarakat biasanya berupa gambus, orkes, atau sholawat bersama.

Disamping rangkaian acara di atas, tradisi larung sesaji yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Pantai Payangan Watu Ulo memiliki makna yang sangat sakral. Acara tersebut dimaksudkan untuk mempersembahkan rasa syukur kepada Allah melalui persembahan sesaji hasil bumi. Setiap hasil bumi yang dipersembahkan memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi petik laut yang ada di pesisir Pantai payangan atau biasa disebut dengan larung sesaji sudah memenuhi dua syarat adanya tradisi yang dijelaskan oleh

---

<sup>81</sup> Piotr Sztompka, *Sosilogi Perubahan Sosial*, Hal. 69.

Rijkschroeff dalam bukunya yang berjudul “sosilogi hukum” menjelaskan bahwa syarat untuk timbulnya suatu tradisi dalam sebuah daerah ada dua yaitu syarat materil dan syarat intelektual. Syarat materil berupa kegiatan yang dilakukan secara konsisten setiap satu tahun sekali sedangkan syarat intelektual yakni adanya keyakinan masyarakat terhadap hukum Allah.<sup>82</sup>

## **2. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut (Larung Sesaji) di Pesisir Pantai Payangan Watu Ulo**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi petik laut (larung sesaji) di pesisir Pantai Payangan Watu Ulo tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ridlwan Nasir dalam bukunya yang berjudul “Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal”, bahwa nilai-nilai insani adalah nilai yang terpancar dari daya, cipta, rasa, dan karsa yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban atau asas kesepakatan manusia. Dan nilai-nilai ilahi adalah nilai yang bersumber dari hukum Allah SWT, yang dititahkan melalui para Rasul dan diwahyukan melalui kitab suci Al-qur’an.<sup>83</sup> Nilai insani dan nilai ilahi yang ada dalam tradisi (larung sesaji) terdiri dari :

- 1) Silaurrahmi
- 2) Khotmil Qur’an dan Istighosah

---

<sup>82</sup> Rijkschroeff, *sosilogi hukum*, hal. 74-75.

<sup>83</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, hal. 77.

- 3) Syukur
- 4) Sedekah
- 5) Ikhlas

Nilai yang pertama adalah silaturahmi, menurut Warson dalam bukunya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya” menjelaskan bahwa secara harfiah silaturahmi adalah menyambung kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. Secara istilah makna silaturahmi dapat dipahami sebagai proses menyambung kebaikan.

Dalam kaitannya dengan nilai tersebut, para masyarakat di pesisir Pantai Payangan Watu Ulo mengaplikasikan nilai tersebut melalui gotong royong. Dengan adanya tradisi larung sesaji ini masyarakat menjadi semakin dekat dan semangat untuk mensukseskan acara tersebut. Acara ini menjadi ajang untuk saling beremu dan bersilaturahmi semua masyarakat pesisir Pantai payangan.

Nilai yang kedua adalah khotmil qur'an dan istighasah. Membaca Al-Quran merupakan ajaran yang di wariskan oleh baginda Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Al-Quran juga merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Dalam pelaksanaan prosesi tradisi larung sesaji, pembacaan ayat suci Al-Quran menjadi acara yang paling penting dan paling diutamakan. Pemcaan ayat Al-Quran dilaksanakan dihari pertama atau diawal sebagai pembuka acara sekaligus permohonan

kepada Allah agar pelaksanaan acaranya berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun.

Selain khataman Al-Quran, istighosah dan doa bersama juga dilaksanakan dalam tradisi petik laut. Bagi umat Islam, doa bersama bukan sesuatu yang baru. Sejak belasan abad silam, bahkan sejak agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW hingga sekarang, mereka sudah terbiasa melakukannya, baik setelah shalat berjamaah maupun pada acara-acara tertentu seperti acara larung sesaji atau tradisi petik laut.

Hal tersebut sangat sejalan dengan yang disampaikan oleh Arliyandi dalam skripsinya yang berjudul “ Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan” Doa adalah suatu bentuk kegiatan berupa permohonan manusia kepada Allah SWT semata (antara lain QS al-Naml (27): 62) dalam sejumlah ayat Al-Qur’an (antara lain surah al-Mu’min (40):60) Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa. Karena itu, kedudukan doa dalam ajaran Islam adalah Ibadah.

bahkan, Nabi Muhammad SAW menyebutkan sebagai otak atau intisari ibadah (Mukhkh al-ibadah) Sebagai sebuah ibadah, pelaksanaan doa wajib mengikuti ketentuan atau aturan yang digariskan Islam. diantara ketentuan yang paling penting dalam berdoa adalah doa hanya dipanjatkan kepada Allah SWT. dengan demikian, di dalam doa

sebenarnya terkandung juga unsur akidah, yakni hal yang paling fundamental dalam agama.<sup>84</sup>

Nilai ketiga adalah syukur. Arliyandi dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan” menjelaskan bahwa bersyukur merupakan salah satu bentuk rasa terima kasih seorang makhluk kepada hambanya. Pengakuan makhluk tentang pemberian Tuhan atas nikmat-nikmat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Syukur merupakan bentuk keridhaan/pengakuan terhadap rahmat Allah dengan penuh kerendahan hati. berikutnya dalam pengertian yang lain syukur adalah pujian dan pengakuan terhadap nikmat Allah yang dibuktikan dengan kerendahan hati dan kecintaan menerimanya disertai ucapan dan perbuatan yang selaras dengan ucapan tersebut.<sup>85</sup>

Dalam pengaplikasian nilai syukur, masyarakat pesisir Pantai Payangan Watu Ulo mewujudkan rasa syukurnya melalui pelaksanaan tradisi larung sesaji dimana dalam prosesnya terdapat persembahan-persembahan terhadap Allah berupa khatmil Qur'an dan istighosah bersama. Selain itu nilai syukur juga diwujudkan melalui persembahan hasil laut, hasil panen, dan hasil bumi kepada semua makhluk yang hidup berdampingan di daerah pesisir Pantai Payangan Watu Ulo.

---

<sup>84</sup> Arlindayanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*, (skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020), 68-69.

<sup>85</sup> Arlindayanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*, (skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020), 61.

Nilai keempat yaitu sedekah. La Rajab dalam bukunya yang berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang” bahwa bersedekah merupakan ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW sejak dahulu. Islam juga mengajarkan ummatnya untuk bersedekah satu sama lain dengan hati yang ikhlas. Bersedekah juga mampu membantu satu sama lain dengan menimbulkan rasa kepedulian terhadap sesama, tidak hanya kepada umat Islam, tetapi kepada semua manusia Islam mengajarkan saling tolong menolong. Dengan bersedekah di antaranya memberikan makan kepada orang yang tidak mampu, memberi makan kepada tamu yang datang atau lainnya, selain merupakan perintah agama, juga diyakini bahwa dengan bersedekah akan memanjangkan umur, memudahkan rezeki dan sebagainya”.<sup>86</sup>

Dalam hal ini masyarakat di pesisir Pantai payangan tidak hanya belajar bersedekah kepada sesama manusia melainkan kepada semua makhluk hidup yang hidup berdampingan di daerah Pantai. Seperti bersedekah kepada para hewan di laut, bersedekah kepada para makhluk ghaib melalui penaburan kembang di daeah Pantai pada saat pelarungan berlangsung.

Nilai yang terakhir dalah nilai ikhlas. Dalam pengaplikasiannya, nilai ikhlas ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat melalui pemberian sumbangan dana untuk mensukseskan acara larung sesaji. Sumbangan

---

<sup>86</sup> La Rajab, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018), 55.

dana dari masyarakat suda dianggap suatau keharusan bahkan kewajiban yang harus dipersiapkan karena merupakan acara yang dinanti dan acara paling sakral yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Bahkan bisa dikatakan bahwa tradisi larung sesaji merupakan hari raya bagi para nelayan di daerah pesisir Pantai Payangan Watu Ulo.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai Payangan Watu Ulo**

Tradisi petik laut atau yang biasa dikenal dengan istilah larung sesaji oleh masyarakat di daerah pesisir Pantai Payangan Watu Ulo Jember merupakan budaya yang diwariskan dari para pendahulu atau nenek moyang. Tradisi larung sesaji sudah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan muharram. Acara tersebut digelar selama kurang lebih tiga hari. Pada hari pertama dilaksanakan ritual secara keagamaan yaitu khotmil quran dan istighasah. Pada hari kedua memasuki acara inti yaitu persiapan pelepasan perahu, persembahan wayang, upacara adat, dan pelarungan sesajen. Untuk hari ketiga adalah acara terakhir atau hiburan untuk masyarakat biasanya berupa gambus, orkes, atau sholawat bersama.

##### **2. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut di Pesisir Pantai Payangan Watu Ulo**

Tradisi larung sesaji yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Pantai Payangan Watu Ulo memiliki makna yang sangat sakral. Acara tersebut dimaksudkan untuk mempersembahkan rasa syukur kepada Allah melalui persembahan sesaji hasil laut. Selain sebagai bentuk rasa syukur, diaakannya tradisi petik laut yakni masyarakat nelayan memohon keselamatan di saat bekerja. Sedangkan nilai-nilai dalam tradisi larung

sesaji yaitu, Nilai silaturrahi, Nilai Khotmil qur'an dan Istighasah, Nilai syukur, Nilai sedekah, dan Nilai ikhlas.

## B. Saran

1. Bagi panitia penyelenggara hendaknya lebih di perhatikan terkait dengan kebersihan lingkungan, karena setelah acara selesai, banyak sampah yang berserakan di pesisir pantai. Hal ini diakibatkan karena banyaknya masyarakat yang hadir dan ikut mensukseskan acara tradisi petik laut atau larung sesaji di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Bukan hanya masyarakat sekitar, tetapi ada juga masyarakat dari luar Desa, bahkan luar Kecamatan dan Kabupaten. Untuk menghindari pencemaran lingkungan dan agar lingkungan atau pesisir pantai tetap terjaga kebersihannya, sebaiknya panitia melibatkan masyarakat untuk mencegah hal tersebut. Bukan hanya ketika perahu di larungkan, tetapi ketika hiburan masyarakat pada malam harinya, setelah acara selesapun sampah masih banyak berserakan di sekitaran panggung hingga pagi hari. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi panitia dan masyarakat nelayan di Dusun Watu Ulo.
2. Kepada Pemerintah Daerah, agar memberikan *support* dan dukungannya dalam acara larung sesaji yang diselenggarakan setiap tahunnya di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Walau bagaimanapun petik laut atau larung sesaji ini merupakan tradisi budaya dan adat istiadat yang sudah turun temurun dari nenek moyang

terdahulu dan harus tetap dilestarikan agar tidak hilang di telan perkembangan zaman.

3. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat agar memberikan pemahaman yang benar untuk masyarakat Watu Ulo terkait budaya petik laut atau larung sesaji ini. Agar nantinya masyarakat melestarikan budaya ini tetap sesuai dengan ketentuan agama Islam dan tidak melanggar ketentuan agama Islam.
4. Bagi masyarakat di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo, sebaiknya selalu menjaga kenyamanan, keamanan dan kebersihan selama acara berlangsung. Karena selain petik laut sebagai acara adat dan budaya, petik laut juga sudah menjadi hiburan masyarakat setiap tahunnya, banyak masyarakat dari luar Daerah melihat pelarungan perahu di Dusun Watu Ulo. Hal ini nantinya akan membawa kesan positif dari masyarakat luar Daerah untuk masyarakat pesisir Watu Ulo terkait dengan pelayanan masyarakat yang asri dan damai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Pendidikan Dan Budaya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-3*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000.
- Dewantara, Ki Hajar. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.
- Endraswara, Suwardi. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- H Lihat, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Halili. *Diwawancarai Oleh Penulis*. Jember, 3 November 2022.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1997.
- Hasanah, Nurul, Adi Setijowati, dan Maimunah. *Warna Lokal Madura Dalam Sajak D. Zawawi Imron*. Surabaya: Robbani, 2010.
- <https://www.google.com/amp/s/desetyawan.wordpress.com/2016/12/01/kredibel-dan-prediktabilitas/amp/> diakses pada 10 November 2022.
- Koentjaraningrat, Lihat. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Antropologi*. Jakarta: PT. Rineta Cipta, 1990.
- Marantika, Funky, Nadia First, Futiha Nurunnisa, Khofifah Inayah Putri, Mohammad Ali. "Nilai-nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal di Indonesia (Telaah Buku ajar SKI Kelas 9 Mts Terbitan Kemenag 2019)". *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No.1 (2022): 25-30. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2224>.
- Miles, Matthew B., *Qualitative data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika: sage, 2014.
- Muchtar Gazali, Adeng. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2001.

- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasir, Ridwan, dan Nur syam. *Institut sosial ditengah Perubahan*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004.
- Pujilaksono, Lihat Sugeng. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Rajab, La. *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang*. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018.
- Rijschroeff. *Sosiologi Hukum*. Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Riyono, A, dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Presindo, 1985.
- Sadik, A. Sulaiman. *Kearifan Lokal Budaya Madura*. Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2016
- Settiady, M., elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: Liman, 2012.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi Mengungkap Keagamaan Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.

### MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Perumusan Masalah
Nilai-nilai Islam dalam Tradisi budaya Petik Laut (Larung Sesaji) di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	1. Nilai-nilai Islam  2. Petik Laut	1. Pengaplikasian nilai-nilai Islam  2. Potret Petik Laut	1. Syukur 2. Sedekah 3. Silaturahmi dan Ukhuwah 4. Ibadah (Khataman Al-Quran, Istigoshah dan Doa bersama) 5. Ikhlas  1. Tradisi 2. Adat Istiadat 3. Budaya	1. Informan : a. Tokoh adat b. Pelaku petik laut c. Masyarakat setempat  2. Sumber data sekunder : Buku-buku atau sumber terkait yang relevan	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian : penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) 3. Teknik pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 5. Uji keabsahan data a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Bagaimana pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam Tradisi budaya Petik Laut (Larung Sesaji) di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?  2. Bagaimana potret nilai-nilai Islam dalam Tradisi budaya Petik Laut (Larung Sesaji) di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ibnu Syahid

Nim : T20181474

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA PETIK LAUT (LARUNG SESAJI) DI DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU KABU PATEN JEMBER” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

**Jember, 28 Mei 202**

Penulis



**Muhammad Ibnu Syahid**

**Nim : T20181474**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-4022/In.20/3.a/PP.009/10/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Panitia Petik Laut  
 Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181474  
 Nama : MUHAMMAD IBNU SYAHID  
 Semester : Semester sebelas  
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Nilai- nilai islam dalam tradisi budaya petik laut (larung sesaji) di dusun watu ulo desa sumberejo kecamatan ambulu kabupaten jember" selama 7 ( Tujuh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Bapak ngadi

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 2 Agustus 2023 an.

Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R



**PANITIA PELAKSANA  
PETIK LAUT PANTAI PAYANGAN  
DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO  
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

SURAT KETERANGAN  
TANDA BUKTI SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

**Nama** : Ngadi  
**Jabatan** : Ketua Panitia Pelaksana Petik Laut  
**Tempat** : Pantai Payangan di Dusun Watu Ulo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

**Nama** : Muhammad Ibnu Syahid  
**Nim** : T20181474  
**Jurusan/Proi** : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
**Judul Skripsi** : Nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya petik laut  
(larung Sesaji) di Dusun Watu Ulo Desa  
Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di pantai payangan dusun watu ulo. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Watu Ulo, 8 Agustus 2023

Ketua Panitia Pelaksana


UNIVERSITAS ISLAM  
KIAI HAJI ACHMAD  
JEMBER

**PANITIA TASYAKURAN  
PETIK LAUT  
PANTAI PAYANGAN  
WATU ULO SUMBEREJO  
AMBULU - JEMBER**

Ngadi

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA  
PETIK LAUT (LARUNG SESAJI) DI DUSUN WATU ULO  
DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER

Lokasi : Pantai payangan di Dusun Watu Ulo

NO	HARI/TANGGAL	BENTUK KEGIATAN	NAMA PENERIMA	TTD
1	Senin 23 Januari 2023	Wawancara awal dengan nelayan setempat	Halili	
2	Rabu 2 Agustus 2023	observasi	H. Afandi	
3	Kamis 3 Agustus 2023	Observasi	Ngadi	
4	Sabtu 5 Agustus 2023	Wawancara tentang nilai-nilai islam dalam tradisi budaya petik laut	Seniman Husen	
5	Minggu 6 Agustus 2023	Wawancara petik laut dan nilai islam yang ada dalam tradisi budaya petik laut	Halili	
6	Senin 7 Agustus 2023	Wawancara petik laut dan nilai islam yang ada dalam tradisi budaya petik laut	H. Afandi	
7	Selasa 8 Agustus 2023	Wawancara petik laut dan nilai islam yang ada dalam tradisi budaya petik laut	Ngadi	

Jember, 8 Agustus 2023

Panitia Pelaksana

**PANITIA TASYAKURAN  
PETIK LAUT  
PANTAI PAYANGAN  
WATU ULO SUMBEREJO  
AMBULU - JEMBER**

Ngadi

**DOKUMENTASI**



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





Upacara pelepasan serta pelarungan perahu ke laut.







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**BIODATA PENULIS**

Nama : Muhammad Ibnu Syahid  
Nim : T20181474  
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 20 Mei 1999  
Alamat : Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan  
Ambulu, Kabupaten Jember.  
No Handpone : 082143089664  
Jurusan/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

- 1) TK PGRI 02 dari tahun (2003 – 2005)
- 2) SD Negeri Sumberejo 06 dari tahun (2005 – 2010)
- 3) SMP Negeri 1 Ambulu dari tahun (2010 – 2013)
- 4) SMA BIMA Ambulu dari tahun (2013 – 2016)
- 5) Universitas Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember dari tahun  
(2018 - 2024)